

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK  
*POSITIVE REINFORCEMENT* UNTUK MENINGKATKAN  
DISIPLIN BELAJAR DALAM KELAS PADA PESERTA  
DIDIK KELAS VII SMP AL-AZHAR 3  
BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Oleh :

**DWI LESTARI  
NPM: 1411080198**

**Jurusan :Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTANLAMPUNG  
1440H / 2019M**

## ABSTRAK

### **PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *POSSITIVE REINFORCEMENT* UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR DALAM KELAS PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG**

Oleh  
**DWI LESTARI**  
**1411080198**

Disiplin belajar adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku peserta didik agar tidak menyimpang dan dapat mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku disekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar merupakan suatu sikap teratur tanpa adanya pelanggaran yang dapat dirugikan pihak manapun, sehingga tercipta suatu keteraturan didalam sekolah yang menunjukkan kegiatan pembelajaran dan kegiatan akademik berjalan dengan lancar dan teratur. Namun kenyataannya yang terjadi di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung ada sebagian peserta didik kelas VII yang mengalami disiplin belajar rendah sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan perilaku disiplin belajar dalam kelas melalui konseling kelompok. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan teknik *possitive reinforcement* untuk meningkatkan perilaku disiplin belajar dalam kelas pada peserta didik kelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung. jenis penelitian ini adalah kuantitatif dalam bentuk *pre-eksperiment design* dengan desain yang digunakan dalam bentuk *One-group Pretest-Posttest Design*. Dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *possitive reinforcement* untuk meningkatkan disiplin belajar dalam kelas pada peserta didik dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket. Hasil ini diperoleh menunjukkan kenaikan yang signifikan setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *possitive reinforcement*. Hal ini terbukti dari diketahui bahwa  $z$  adalah -2.807 dengan nilai mean pada *pretest* 43.60 nilai minimum 35 dan nilai maksimum 55. Setelah pelaksanaan *posttest* hasilnya mengalami peningkatan yaitu dengan mean 90.00 nilai minimum 83 dan nilai maksimum 115. Dengan demikian disiplin belajar dalam kelas pada peserta didik kelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung mengalami peningkatan setelah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik *possitive reinforcement*.

**Kata Kunci:** Konseling kelompok, Teknik *Possitive Reinforcement*, Disiplin belajar Dalam kelas





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jalan, Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung ( 0721 ) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi :** PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN  
TEKNIK *POSITIVE REINFORCEMENT* UNTUK  
MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR DALAM  
KELAS PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP  
AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG  
**Nama :** DWI LESTARI  
**NPM :** 1411080198  
**Jurusan :** Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam  
**Fakultas :** Tarbiyah dan Keguruan

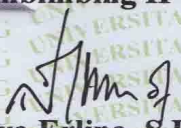
**MENYETUJUI**

Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

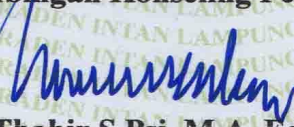
  
**Drs. H. Yahya AD, M.Pd**  
**NIP.195909201987031003**

**Pembimbing II**

  
**Nova Erlina, S.IQ., M.Pd**  
**NIP.197811142009122003**

**Mengetahui**

**Ketua jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

  
**Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D**  
**NIP. 197604272007011015**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *POSITIVE REINFORCEMENT* UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR DALAM KELAS PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG.** Disusun oleh : **Dwi Lestari, NPM : 1411080198,** Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas: Tarbiyah dan Keguruan,** Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah pada Hari/Tanggal : **Senin, 24 Mei 2019**

**TIM PENGUJI MUNAQOSYAH**

**Ketua** : **Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D**

**Sekretaris** : **Hardiyansyah Masya, M.Pd**

**Pembahas Utama** : **Drs. H Badrul Kamil, M.Pd. I**

**Pembahas Pendamping I** : **Drs. H Yahya AD. M. Pd**

**Pembahas Pendamping II** : **Nova Erlina, S.IQ., M.Ed**

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

**NIP. 19560810198703 1 001**



## MOTTO

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

Artinya:

*“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”*

(Q.S Huud : 112)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departement Agama RI, *Al-Qur`an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro), 2015

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh Rasa Bersyukur Kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana setrta ini:

1. Karya ini kupersembahkan untuk ayahanda tercinta Surataman dan ibunda tercinta Mesinah, takan pernah ku lupakan pengorbanan dan jerih payah yang engkau berikan untukku agar dapat mecapai cita-cita dan serta do`a yang kau lantunkan untukku sehingga kudapat meraih kesuksesan ini. Semoga asaku kelak dapat membahagikan dirimu sampai akhir hayatku.
2. Untuk ibu angkatku Yeni Sulistia dan ayah angkat ku Susanto yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan pendidikan ini, sebagai motivator ketika kuberada dititik terendah, memberikan perhatian dan dukungan yang selalu menumbuhkan rasa semanagatku yang terkadang naik turun.
3. Untuk adik yang ku sayang yang selau membuatku tertawa dan membuatku menjadi bersemanagat untuk menjadi contoh yang baik sehingga aku dapat menyelesaikan pendidikan ini.
4. Keluarga besar ku yang tidak bisa ku sebutkan satu-satu, terimakasih untuk dukungan selama ini yang sudah memeberikan kepada ku, dan sahabat-sahabat ku, berada saat dikala susah dan senang, memberikan semangat ketika naik turun, semoga kebaikan kalian menjadi ladang pahala yang membawa berkah.
5. Dan tidak lupa juga almamaterku UIN Raden Intan Lampung

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis lahir pada tanggal 09 agustus 1996 di Kota Bumi, Kabupaten Lampung Utara, penulis, merupakan anak pertama dari dua bersodara dari pasangan Bapak Suratman dan Ibu Mesinah. Penulis menempuh pendidikan formal di SD N IV Pugung Raharjo pada tahun 2002 dan lulus pada tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SMP N 1 Terbuka Pugung Raharjo dan lulus pada tahun 2011, penulis melanjutkan pendidikannya di SMA N 1 Gunung Pasir Jaya dan lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Pada tahun 2017 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Bangunan, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan selama 37 hari. Selanjutnya penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Perintis 1 Bandar Lampung.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul : **“PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *POSITIVE REINFORCEMENT* UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR DALAM KELAS PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG.**

Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada sang pelita kehidupan, seiring berjalan menuju ilahi, Nabi Muhammad SAW. Serta kepada keluarga, para sahabat dan pengikutnya.

Terimakasih tiada terhenti untuk Ayah dan Ibu yang tidak henti mendoakan, memberikan kasih sayang dan memberi semangat kepada penulis dan telah banyak berkorban untuk penulis selama ini.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselsaikan.



Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. H, Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan membantu Dekan dan Stafnya yang telah memberi kemudahan sehingga dapat menempuh ijian sarjana pendidikan.
2. Andi Thahir, M.A., Ed,D selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Reden Intan Lampung
3. Dr. Oki Dermawan, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Drs. H. Yahya Ad, M.Pd selaku dosen pembimbing I, Terimakasih atas bimbingan, kesabaran, dan pengorbanan sehingga skripsi ini dapat terselsaikan
5. Nove Erlina S.IQ., M.Ed selaku pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, kesabaran dan pengorbanan sehingga skripsi ini dapat terselsaikan.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu di fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

7. Ibu Nela Yustia selaku guru Bimbingan dan Konseling SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung
8. Seluruh peserta didik SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung
9. Untuk Ibu Yeni dan Bapak Susanto yang memberikan dukungan dan semangat, dan tidak lupa kepada Sahabat-sahabatku Nurfiah Alfiani Putri S.Pd, Eka siti Amanah S.Pd, Eka Widia Astuti S.Pd, Zahara Aisyiahmalia S.Pd, Siti Arofah S.Pd, Sri Fitriani S.Pd, Andi Putra Wijaya S.Pd, Soni Saputra S.Pd, Sobari S.Pd, Susi, tika, kak Mansyur Rifai, kak Ferbri Dwi S, Titis, Deka, Yuyun, Candra, kiki, devi, lina yang saya sayangi.
10. Teman-teman seperjuangan dari Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam tahun angkatan 2014, Teman-teman Seperjuangan KKN kelompok 92. Terimakasih atas kebersamaannya dan dukungannya selama ini, semoga silaturahmi tetap terjalin dan ilmu yang kita dapatkan barokah dan manfaat, Amin. Semoga segala bimbingan dan bantuan serta perhatian yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu segala kritik dan saran bersifat membangun sangat penulis harapkan semoga karya yang sederhana ini dapat berguna untuk kita semua.

Bandar Lampung, 2019  
Penulis

**Dwi Lestari**

**NPM : 1411080198**

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>HALAM JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Masalah.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Konseling Kelompok.....	13
1. Pengertian Konseling Kelompok .....	13
2. Tujuan Konseling Kelompok .....	15
3. Asas-asas Konseling Kelompok.....	17
4. Tahap-tahap Konseling Kelompok .....	18



5. Komponen-komponen Konseling Kelompok .....	19
6. Ciri-ciri ketuaan Kelompok Yang Berkesan.....	20
7. Keterampilan yang harus dimiliki oleh ketuaan kelompok .....	21
8. Perbedaan Konseling Kelompok Dengan Bimbingan Kelompok.....	24
9. Karakteristik Kelompok .....	25
B. Teknik <i>Possitive Reinforcement</i> .....	26
1. Pengertian <i>Possitive Reinforcement</i> .....	26
2. Tujuan teknik <i>positive reinforcement</i> .....	33
3. Macam-macam <i>reinforcement</i> .....	34
4. Jadwal pemberian <i>Reinforcement</i> .....	36
5. Kompeten Pemberian <i>Possitive reinforcement</i> .....	39
6. Langkah-langkah pemberian <i>reinforcement</i> .....	40
C. Kedisiplinan Peserta Didik Disekolah.....	41
1. Pengertian Kedisiplinan .....	41
2. Pengertian Disisplin Belajar.....	44
3. Disiplin Kelas.....	46
4. Manfaat Disiplin.....	47
5. Bentuk-Bentuk Ketidak Disiplinan Disekolah.....	48
6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Disekolah .....	49
D. Penelitian Relevan.....	51
E. Kerangka Berfikir.....	55
F. Hipotesis Penelitian .....	56

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	57
B. Jenis Penelitian .....	58
C. Desain Penelitian .....	58
D. Variabel Penelitian .....	60
E. Devinisi Oprasional .....	61
F. Lokasi, Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling .....	63
1. Lokasi.....	63
2. Populasi.....	63
3. Sampel .....	64
4. Teknik Sampeling .....	64
G. Teknik pengumpulan Data .....	64
1. Observasi atau Pengamatan .....	64
2. Wawancara (interview).....	65
3. Angket / kuisoner.....	66
H. Pengembanagn Instrument Penelitian .....	69
I. Uji Validitas dan Uji Reabilitas.....	74
1. Uji Validitas .....	74

2. Uji Reabilitas .....	77
J. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	77
1. Teknik Pengolahan Data.....	78
2. Analisis Data.....	79

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	80
1. Data Deskripsi Pretest.....	80
2. Pelaksanaan teknik Possitive Reinforcement .....	82
3. Pelaksanaan Posttest .....	90
4. Uji Hipotesis Wilcoxon.....	94
B. Pembahasan .....	98
C. Keterbatasan Penelitian .....	100

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Data Disiplin Belajar Dalam Kelas Peserta Didik Kelas VII.....	8
2 Devinisi Oprasional.....	61
3 Jumlah populasi penelitian .....	63
4 rencana pemberian alternatif jawaban.....	67
5 keretria disiplin belajar .....	68
6 Kisi-kisi pengembangan instrument penelitian.....	70
7 Uji Validiatas .....	75
8 Hasil Validitas.....	75
9 Uji Reabilitas .....	77
10 Hasil Pre-test.....	81
11 Jadwal Pelaksanaan kegiatan .....	83
12 Hasil Post-test .....	92
13 Uji Wilxson .....	93
14 Pre-test dan Post-test .....	96
15 Perbandingan nilai rata-rata .....	97



## DAFTAR GAMBAR

Gamabar	Halaman
1 Kerangka Berfikir .....	55
2 Pola One-Group .....	59
3 Variabel Penelitian.....	61
4 Grafik Hasil Pretest .....	82
5 Grafik hasil Posttest .....	91
6 Kurva kelas Pre-Test .....	95
7 Grafik peningkatan disiplin belajar dalam kelas.....	98



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Untuk melanjutkan kehidupan mereka itulah, maka pendidikan menjadi sarana utama yang dikelola, secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoretikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri.<sup>1</sup>

Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut kepada peningkatan mutu pendidikan sebagai saran mencapai cita-cita tersebut. Akan tetapi di balik itu, karena semakin tinggi cita-cita yang hendak diraih, maka semakin

---

<sup>1</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, PT. Renika Cipta (Jakarta, 2011) h 3.

kompleks jiwa manusia itu, karena didorong oleh tuntutan hidup yang meningkat pula.<sup>2</sup>

Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa, “Sekolah berusaha untuk menerapkan tata tertib sekolah dalam upaya memebentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat serta mencetak generasi-generasi penerus bangsa sesuai dengan kepribadian manusia indonesia yang berlandaskan Pancasila Melalui Pendidikan. Artinya, sekolah berusaha menerapkan kedisiplinan peserta didik dari awal seorang anak masuk kedalam dunia pendidikan formal”<sup>3</sup>

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangun nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia indonesia, dimana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang.

Tujuan pendidikan di Indonesia tertulis pada Undang-undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan.

Dalam Al-Quran menjelaskan pentingnya dalam pendidikan

---

<sup>2</sup>Ibid

<sup>3</sup>UUD RI No.22 Tahun 2003, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, ed. by Sinar Grafida (Jakarta, 2018)h.3.



يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Artinya: wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "berikanlah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "berdirilah kamu," maka berdirilah niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan. Q.S Al-Mujadalah:11<sup>4</sup>*

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa orang yang berilmu adalah manusia yang dapat berkembang sejalan dengan aspiransi (cita-cita) untuk maju, dari ilmu yang diperoleh dapat menjadikan manusia yang beriman dan dapat menegakkan keadilan.

Tujuan yang hendak mendidik dalam pendidikan islam yang dewasa ini dikenal ialah untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama islam sehingga diharapkan mereka memiliki kecerdasan berfikir (IQ). Kecerdasan emosional (EQ), dan

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah*, CV penerbit Diponegoro (Bandung,2010)h.543

memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat.<sup>5</sup>

Menurut Lewis 2008 dalam Ismira Dewi dan Disiplin di sekolah dapat ditunjukkan dengan adanya bentuk disiplin belajar di kelas. Hal ini dapat tercipta bila keadaan tertib dimana guru, staf sekolah, dan peserta didik tunduk pada peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin belajar merupakan usaha menciptakan kepatuhan dengan cara tertib pada peraturan, mengerti tentang perilaku bertanggung jawab, adanya kontrol diri, serta mampu menghargai diri sendiri, serta mampu menghargai orang lain terutama saat berada di dalam kelas.

Disiplin belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap mental individu yang mencerminkan sikap patuh pada peraturan serta perilaku bertanggung jawab yang ditunjukkan siswa saat melaksanakan kegiatan belajar, sehingga hasilnya dapat berupa perubahan tingkah laku yang mengarah pada kecakapan guna mencapai tujuan belajar.<sup>6</sup>

Dari berbagai macam pendapat tentang definisi disiplin diatas, dapat diketahui bahwa disiplin merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai

---

<sup>5</sup>Miftahur Rohman, 'Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural 1', *Al-Tadzkiyyah*, 9.1 (2018), 21–35.

<sup>6</sup>Asmadi Als Ismira Dewi, 'Pengaruh Pelatihan Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama', 4.1 (2016), 73–82.

ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur. Dengan demikian siswa yang berdisiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan prilakunya. Disiplin memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama siswa dalam hal belajar. Disiplin akan memudahkan siswa dalam belajar secara terarah dan teratur.<sup>7</sup>

Dalam ajaran islam kedisiplinan yaitu proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya, kedisiplinan yang mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan terutama untuk siswa yaitu akan memudahkan siswa dalam belajar secara terarah dan teratur. Dalam Al-Qur`an menjelaskan pentingnya disiplin:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*Artinya: demi masa, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebijakan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati ntuk kesabaran.*

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa Allah meyuruh kepada manusia supaya dapat memanfaatkan waktu dengan baik, yaitu tidak menyia-nyiakan

---

<sup>7</sup>Leni Siti Hardianti, “pengaruh pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa “, (on-line) di [Journal.Uni.ga.ac.id/index.php/jp/article/view](http://Journal.Uni.ga.ac.id/index.php/jp/article/view) (11/11)

waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berperilaku disiplin dalam menggunakan waktu yang tersedia. Namun, perintah disiplin tersebut tidak terbatas dalam aspek waktu apa saja, akan tetapi disiplin yang diaktualisasikan dalam segala aspek kedisiplinan.

Oleh karena itu, metode tata aturan kedisiplinan menduduki tempat penting bagi pendidikan dan menjadi inspirasi baru bagi kinerja sekolah. Melalui penerapan kedisiplinan, sekolah tidak hanya sekedar mengembangkan kemampuan intelektual para peserta didik, melainkan juga memberikan sumbangan dasar bagi persiapan moral anak didiknya dalam kehidupan.

Menurut Aqib mengemukakan bentuk-bentuk kedisiplinan dikelas atau disekolah secara lebih khusus lagi yaitu: makan dikelas, membuat suara gaduh, kurang tepat waktu, mengganggu peserta didik lain, tidak memperhatikan<sup>8</sup>

Dalam bimbingan dan konseling terdapat layanan konseling kelompok sehubungan dengan itu, layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Disana ada konselor (yang jumlahnya mungkin lebih dari

---

<sup>8</sup> Z Aqip *pendidikan berkarakter membangun perilaku positif anak bangsa*, wd. By rineka cpita (Jakarta, 1995)h. 117



seorang) dan ada konseli, yaitu para anggota kelompok (yang jumlah paling kurang dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban.<sup>9</sup>

Menurut Nela Yustia S.Pd, setelah dilakukan pra penelitian hasil wawancara dengan guru BK di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung, bahwa peserta didik kelas VII yang memiliki masalah ketidak disiplin dalam belajar.<sup>10</sup>

Indikator permasalahan yang dihasilkan pada saat pra penelitian:

1. Senang mengobrol dengan temannya saat pelajaran berlangsung
2. Makan dan minum saat pelajaran berlangsung.
3. Datang terlambat
4. Sering membuat gaduh saat kegiatan belajar mengajar berlangsung
5. Tidak mengikuti pelajaran sampai habis

Dari hasil prapenelitian dapat dilihat berapa pentingnya layanan konseling kelompok. Dalam menghadapi hal tersebut diperlukan suatu teknik yang dapat digunakan dalam upaya kedisiplinan peserta didik disekolah karena fungsi dalam bimbingan dan konseling adalah *preventif* (pencegahan), *kuratif* (pengentasan), *preservatif* (pengalihan), *developmental* (pengembangan), *distributif* (penyaluran), *adaptif* (pengadaptasian), dan

---

<sup>9</sup>Erman Amti Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, ed. by Rineka Cipta (Jakarta, 2013).

<sup>10</sup>Nela Yustia, *Guru Bimbingan Dan Konseling*, ed. by SMP AL-Azhar 3 (Bandar Lampung).

*adjustif* (penyesuaian).<sup>11</sup> Fungsi bimbingan konseling dalam masalah ini adalah pemahaman dengan menggunakan teknik *positive reinforcement* dalam pengaruh kedisiplinan peserta didik kelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

**Table 1**  
**Data Disiplin Belajar Dalam Kelas**  
**Peserta Didik Kelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung**

No.	NamaInisial	Skor	Kategori
1.	BL	50	Sedang
2.	AY	47	Sedang
3.	NA	37	Rendah
4.	BF	53	Sedang
5.	ANK	36	Rendah
6.	IR	42	Sedang
7.	NAK	38	Rendah
8.	AL	55	Sedang
9.	NA	35	Rendah
10.	SP	43	Sedang

sumber: hasil pembagian angket Peserta Didik Kelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019

Berdasarkan hasil angket yang dilakukan oleh penulis kepada peserta didik di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung terdapat permasalahan yang dialami oleh peserta didik, kelas VII yang berjumlah 30 orang peserta didik, terdapat 10 peserta didik dari kelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung dikategorikan memiliki perilaku disiplin belajar dalam kelas yang rendah karena memiliki perilaku senang mengobrol dengan temannya saat pelajaran sedang berlangsung, saat pelajaran berlangsung makan minum dalam kelas,

---

<sup>11</sup>Erman Amti Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Rineka Cipta (Jakarta, 2013)h.137.

tidak segera masuk kelas ketika bel berbunyi, mengganggu temannya dan membuat suara gaduh ketika pelajaran berlangsung. Apabila hal tersebut terus dibiarkan maka akan menimbulkan ketidak efektifan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Edi Purwanta mengatakan bahwa *positife teinforcement* merupakan stimulus yang dihadirkan terjadi konsekuensi prilaku, dan menyebabkan prilaku berulang atau terpelihara oleh karena itu pemberian penguatan positif harus di berikan sesuai dengan prilaku yang dimunculkan oleh siswa.

Pemberian penguatan apabila dilakukan dengan cara dan prinsip yang tepat dapat mengefektifkan pencapaian tujuan penggunaannya. Marno & Idris menyebutkan beberapa tujuan dari penggunaan pengiatan positif *positife reinforcement* diantaranya yaitu meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar, membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa, mengarahkan pengembangan berfikir siswa kearah berfikir divergen, mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar, mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>,Nastiti Linda Fatmawati ‘*Pengaruh Positive Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Butuh*’, 2016, 946–57.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Peserta didik di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung memiliki permasalahan disiplin belajar dalam kelas yang rendah
2. Konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* belum pernah diterapkan di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung

## C. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu meluasnya pembahasan masalah dan pembahasan lebih terarah, maka dalam penulisan ini hanya terfokus pada, “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Positive Reinforcement* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar dalam kelas Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung”

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah konseling kelompok dengan Teknik *Positive Reinforcement* Berpengaruh dalam Peningkatan Disiplin Belajar dalam kelas Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung”?



### E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* berpengaruh terhadap peningkatan disiplin belajar dalam kelas pada peserta didik.

### F. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini mempunyai mafaat sebagai berikut

#### a. Sekolah

Agar dapat meningkatkan mutu pendidikan di tingkat pendidikan menengah pertama (SMP/MTs) khususnya pada disiplin belajar peserta didik .

#### b. Guru

Sebagai pemacu atau motivasi terhadap guru untuk menerapkan teknik *positive reinforcement* kepada peserta didik. Sebagai bahan evaluasi bagi pendidik dalam menangani anak yang mengalami disiplin belajar rendah.

#### c. Peneliti

Dengan penelitian ini akan menjadikan bahan acuan penelitian kedepan agar menjadi pendidik dan konselor yang berkompeten dalam membentuk pribadi siswa yang memiliki disiplin belajar yang baik.

d. Peserta didik

Memberikan perubahan pada peserta didik bahwa disiplin sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, sikap tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif untuk belajar. Sikap disiplin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi disiplin belajar dalam kelas.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. **Konseling Kelompok**

##### 1. **Pengertian Konseling Kelompok**

Pengertian konseling kelompok secara umum adalah pemberian bantuan kepada sekelompok siswa baik yang sudah ditentukan maupun yang sudah terbentuk apa adanya. Konseling kelompok menurut Sukardi adalah suatu teknik pelayanan konseling yang diberikan oleh pembimbing kepada sekelompok murid dengan tujuan membantu seseorang atau sekelompok murid yang menghadapi masalah-masalah belajarnya dengan menempatkan dirinya didalam suatu kehidupan atau kegiatan kelompok yang sesuai.<sup>1</sup>

Menurut Tohirin konseling kelompok adalah sebagai salah satu upaya pemberian bantuan kepada individu yang mengalami masalah-masalah

---

<sup>1</sup>Dewa Ketut Suardi, *Pengantar Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, ed. by Rineka Cipta (Jakarta, 2008)h. 68.

pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.<sup>2</sup>

Konseling kelompok merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli dapat memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif prilakunya.<sup>3</sup> Konseling kelompok dapat dimaknai sebagai suatu upaya pembimbing atau konselor membangun memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.<sup>4</sup>

Konseling kelompok merupakan proses pemberian bantuan kepada siswa yang membutuhkan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan dalam bimbingan dan konseling. Konseling kelompok memungkinkan konselor bekerja dengan beberapa orang sekaligus sehingga dapat menghemat waktu dalam melaksanakan konseling.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian konseling kelompok diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa konseling kelompok adalah bantuan yang diberikan

---

<sup>2</sup>Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Madrasah*, ed. by PT Raja Grafindo Persada (Bandung, 2007)h.179.

<sup>3</sup>Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang*, ed. by Refika Aditama (Bandung, 2007)h.24.

<sup>4</sup>Nuryasih, Syhartono, and M.Chamdani, 'Konseling Kelompok Dengan Strategi Pengelolaan Diri Intuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Triwarno', 6.5 (2017), 1–5.

<sup>5</sup>Dra Indra Chanum and others, 'Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Menulis Jurnal Untuk Mengurangi Perilaku Bullying', *Bimbingan Dan Konseling*, 2014.



seorang ahli atau konselor kepada konseli guna menyelesaikan permasalahan yang ada pada konseli, agar konseli dapat berkembang dengan optimal dalam situasi kelompok dengan mengaktifkan dinamika-dinamika kelompok.

## 2. Tujuan Konseling Kelompok

Secara rinci tujuan konseling realitas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Membantu anggota kelompok ke arah belajar berperilaku realistik dan bertanggung jawab, lebih lanjut adalah mengembangkan identitas sukses.
- b. Membantu anggota untuk dapat membuat keputusan nilai (*making value judgment*) tentang perilaku mereka dan dalam memutuskan rencana tindakan yang lebih efektif dan bertanggung jawab untuk tujuan yang ingin di capainya
- c. Mengembangkan pedoman hidup (*way of life*) yang memungkinkan untuk berhasil dalam hampir semua usahanya tujuan ini lebih mengarah pada pencapaian otonomi. Otonomi merupakan keadaan kematangan yang menyebabkan individu mampu melepaskan dukungan lingkungan dan mengantikannya dengan dukungan sendiri <sup>6</sup>

Sedangkan menurut Prayitno dalam buku Thorin menjelaskan secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya

---

<sup>6</sup>Bernardus Widodo, 'Keefektifan Konseling Kelompok Realitas Mengatasi Persoalan Perilaku Disiplin Siswa Di Sekolah', *Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 2011, 87–112.

kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasinya. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkapkan di dinamika melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi siswa berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok ini juga dapat memecahkan masalah konseling dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Selanjutnya tujuan konseling kelompok secara khusus yaitu masalah pribadi peserta didik secara individu dapat diselesaikan dengan cara memberikan layanan konseling kelompok secara intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta didik memperoleh dua tujuan sekaligus, yaitu:

- a. Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sosialisasi serta komunikasi.
- b. Terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya pemecahan masalah tersebut bagi individu yang lain yang menjadi peserta layanan.

Berdasarkan uraian pengertian disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah untuk mengembangkan potensi, melatih sosialisasi dan komunikasi dengan orang lain, mampu mengekspresikan diri dan mampu mengelola emosi serta memecahkan permasalahan individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

### 3. Asas-asas konseling Kelompok

Menurut Prayitno asas-asas yang digunakan dalam layanan konseling kelompok, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan keluar kelompok.

#### 2. Asas kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal pembentukan kelompok oleh pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok.

#### 3. Asas keterbukaan

Anggota kelompok secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu.

#### 4. Asas kekinian

Asas kekinian memberikan aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini.

#### 5. Asas kenormatifan

Asas kenormatifan dipraktikan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan tata kerama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengenai isi bahasan.<sup>7</sup>

#### 4. Tahap-tahap Konseling Kelompok

Penyelenggaraan layanan konseling kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari mulai langkah awal sampai evaluasi tindaklanjut.

##### a. Langkah awal

Langkah awal atau tahap awal diselenggarakan pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan peserta didik yang siap melaksanakan kegiatan konseling kelompok. Langkah awal dimulai dengan memberikan penjelasan tentang adanya konseling kelompok, dan kegunaan konseling kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya merencanakan waktu dan tempat penyelenggaraan kegiatan konseling kelompok.

##### b. Perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan konseling kelompok meliputi: a) materi layanan yang akan dibahas didalam kegiatan kelompok, b) tujuan yang ingin dicapai, c) sasaran kegiatan, d) bahan dan sumber bahan

---

<sup>7</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Disekolah*, ed. by Rineka Cipta (Jakarta, 2008)h.30.



untuk konseling kelompok, e) rencana konseling kelompok, f) waktu dan tempat.

c. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan yang telah di rencanakan tersebut selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

- 1) Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya); persiapan bahan, persiapan keterampilan untuk menyelenggarakan kegiatan konseling kelompok (keterampilan dan konselor)
- 2) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan: tahap 1 yaitu pembukaan,

## 5. **Komponen-komponen Konseling Kelompok**

Adapun komponen-komponen yang terdapat pada layanan konseling kelompok adalah pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

a. Pemimpin kelompok

Menurut praitno, pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri.<sup>8</sup> Dalam hal ini pemimpin kelompok adalah konselor, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan layanan konseling kelompok.

---

<sup>8</sup>Praitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling (Dasar Dan Profil)*, Gantina In (Jakarta, 1995)h.39.

b. Anggota Kelompok

Anggota kelompok juga sangat menentukan keberhasilan tujuan proses bimbingan konseling. Ada berbagai macam konseli yang terdapat dalam konseling kelompok. Konselor harus peka terhadap karakteristik konseli seperti apakah yang sesuai dengan konseling kelompok, atau bagaimana menyatukan konseli agar kompak dan memberikan umpan balik yang positif.

**6. Ciri-ciri Ketua Kelompok Yang Berkesan**

Ketua merupakan orang yang berperan penting dalam kelompok. Apabila dalam suatu kelompok tidak memiliki seorang ketua, maka perbincangan dalam suatu kelompok itu hanya menjadi pembicaraan umum. Dalam kegiatan konseling kelompok ketua bertugas mendorong para anggota untuk berperan aktif dalam sesi konseling kelompok.

Berikut ini secara ringkas agar menjadi ketua kelompok yang berkesan seseorang harus mempunyai ciri-ciri yaitu:

1. Memiliki kemahiran berkomunikasi yang baik
2. Bersikap terbuka
3. Ikhlas
4. Ramah
5. Tidak mudah menilai.
6. Tenang

7. Tidak mudah menuduh orang lain
8. Mudah menerima pendapat
9. Mengutamakan sikap penerimaan.
10. Sanggup menerima teguran dari anggota.<sup>9</sup>

## 7. Keterampilan Yang Harus dikuasai Oleh Ketua Kelompok

Corey menegaskan, tanpa keterampilan dan latihan yang mencangkupi seseorang tidak akan mungkin menjadi ketua kelompok yang berkesan. Berdasarkan ini keterampilan yang perlu dikuasai oleh ketua kelompok, yaitu sebagai berikut:

### 1. Keterampilan mendengar

Mendengar disini bukan hanya menggunkan telinga, tetapi juga dengan penuh perasaan dan pikiran yang terbuka, ketua harus mendengar dengan sungguh-sungguh setiap perkataan yang diungkapkan setiap anggota.

### 2. Dorongan minimum

Dorongan minimum yaitu, respon ringkas yang dilakukan oleh ketua untuk mendorong agar anggota terus bercerita. Dilakukan seperti berkata : hmm..., ya,lalu, memberi senyum atau anggukan kepala.

---

<sup>9</sup>Amla Salleh Dkk, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, ed. by persatuan penerbit buku Malaysia (Malaysia, 2006)h.137.

### 3. Parafprasa

Mizan dan halimatun menyatakan, parafprasa adalah respon konselor setelah mendengar cerita dari konseli, kemudian konseli menyatakannya secara sederhana dan mudah dipahami disampaikan oleh bahasa konselor

### 4. Membuat penjelasan

Membuat penjelasan bertujuan agar maksud yang ingin disampaikan oleh konseli dapat dipahami dengan jelas oleh ketua kelompok. Ketua tidak boleh berpura-pura paham terhadap masalah yang telah diungkapkan oleh konseli.

### 5. Pernyataan terbuka dan pertanyaan tertutup

Pernyataan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbuka akan menghasilkan jawaban yang panjang. Sementara pertanyaan tertutup akan menghasilkan jawaban yang pendek dan ringkas.

### 6. Memberi fokus

Memberi fokus bertujuan agar ketua senantiasa sadar akan masalah yang diperbincangkan serta memastikan pendapat para anggota kelompok berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

### 7. Penafsiran (Interpretasi)

Penafsiran adalah suatu tafsiran yang dibuat oleh ketua terhadap suatu perkara berdasarkan pemahaman ketua setelah mendengar keterangan yang telah dinyatakan oleh anggota.

### 8. Konfrontasi

Konfrontasi merupakan suatu teknik konseling yang menantang konseling untuk melihat adanya deskripsi inkonsistensi antara perkataan dan bahasa tubuh, ide awal maupun ide berikutnya.

### 9. *Blocking*

Adalah suatu intervensi yang dibuat oleh ketua untuk menghindari serangan yang berlebihan yang dilakukan oleh anggota kelompok kepada anggota kelompok lainnya.

### 10. Membuat rumusan

Ketua perlu membuat rumusan terhadap perbincangan yang telah dilakukan. Rumusan tidak perlu dibuat akhir sesi, tetapi juga beberapa kali sepanjang aktifitas kelompok berjalan.

### 11. Pengakhiran

Ketua harus konsisten terhadap waktu yang telah disepakati untuk mengakhiri kegiatan kelompok.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Thohirin. *Op.Cit.*h.138

## 8. Perbedaan Konseling Kelompok Dengan Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan dan konseling terdapat perbedaan antara bimbingan kelompok dengan konseling kelompok, perbedaanya antara lain yaitu sebagai berikut:

- a) Konseling kelompok merupakan suatu proses pencegahan dan menyelesaikan masalah, sementara bimbingan kelompok lebih bersifat pemberian bantuan dan program-program pencegahan.
- b) Peserta dalam bimbingan kelompok lebih banyak dibandingkan dengan konseling kelompok.
- c) Dalam konseling kelompok, ketua merupakan orang yang ahli, sedangkan dalam bimbingan kelompok tidak.
- d) Interaksi dalam konseling kelompok saat penting dan melibatkan seluruh anggota kelompok, sedangkan dalam bimbingan kelompok interaksi tidak begitu penting.
- e) Dalam konseling kelompok, sangat penting dilaksanakan di tempat yang tertutup, hening, tenang dan nyaman, agar kegiatan konseling kelompok dapat berjalan dengan baik, sedangkan dalam bimbingan kelompok dapat dilaksanakan terbuka.
- f) Setiap anggota konseling kelompok berpeluang memainkan peran sebagai orang yang memberi dan menerima pertolongan, hal ini tidak berlaku dalam bimbingan kelompok.



- g) Permasalahan dalam konseling kelompok di tentukan bersama, tetapi dalam bimbingan kelompok telah ditetapkan oleh ketua.
- h) Dalam konseling kelompok merupakan suatu proses dan pencegahan masalah kepada pemberian bantuan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, sedangkan bimbingan kelompok lebih bersifat membantu dalam situasi kelompok dengan tujuan mengoptimalkan peserta didik dengan menggunakan dinamika kelompok.
- i) Pertemuan dalam konseling kelompok lebih banyak, sedangkan dalam bimbingan kelompok mungkin hanya satu atau dua kali.<sup>11</sup>

## 9. Karakteristik pemilihan kelompok

Menurut Forsyth, kelompok adalah hubungan dua orang atau lebih individu dalam suatu hubungan sosial. Untuk memahami kelompok dalam situasi hubungan sosial maka tidak lepas kaitannya dengan proses terbentuknya kelompok itu sendiri. Kelompok pada dasarnya didukung dan terbentuk melalui berkumpulnya sejumlah orang. Dalam beberapa situasi tertentu, kumpulan orang-orang itu kemudian menjunjung suatu atau beberapa kualitas tertentu, sehingga dengan demikian kumpulan tersebut menjadi sebuah kelompok.

Hal terpenting sekaligus faktor utama dalam terbentuknya suatu kelompok, yakni adanya unsur atau faktor pengikat sebagai norma bersamaan yang berfungsi untuk mengarahkan dan menjembatani suatu

---

<sup>11</sup>Alma Salleh dkk. *Op.Cit*,h.126

kelompok. Faktor penguat ini dapat pula disebut karakteristik kelompok yang dapat muncul dan berkembang di dalam suatu kelompok

Prayitno dan Forsyth, menyebutkan faktor-faktor penguat dalam suatu kelompok, antara lain:

- a. Terjadi interaksi antara orang-orang yang ada di dalam kumpulan atau kerumunan itu
- b. Terbentuknya ikatan emosional antara anggota kelompok sebagai pernyataan senasib, seperjuangan, dan kebersamaan.
- c. Anggota memiliki tujuan atau kepentingan bersama yang ingin dicapai
- d. Terjadi suasana mempengaruhi dan terpengaruhi antara anggota kelompok sehingga menimbulkan suasana ketergantungan antar anggota
- e. Adanya kepemimpinan (*leadership*) yang dipatuhi dalam rangka mencapai tujuan atau kepentingan bersama, dan
- f. Norma yang diakui dan diikuti secara penuh oleh mereka yang terlibat didalamnya.<sup>12</sup>

## **B. Teknik *Positive Reinforcement***

### **1. Pengertian *Positive Reinforcement***

*Positive Reinforcement* merupakan salah satu metode dalam *operan conditioning* yang merupakan teknik pendekatan *behaviorisme*. Corey mengemukakan, istilah teknik *positive reinforcement* berasal dari bahasa

---

<sup>12</sup>itsar bolo rangka Sisca folastri, *Prosedur Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, ed. by Mujahid Pres (Bandung, 2016)h.4-5.

inggris yang berarti penguatan maka lainnya adalah diperkuat, dipergunakan, yang selalu diingat kembali. Teknik *reinforcement* berasal dari sekiner, seorang ahli psikologi belajar *behavioristik* yang mengartikan *reinforcement* ini sebagai setiap dampak tingkah laku yang memperkuat tingkah laku tertentu.<sup>13</sup>

Corey mengungkapkan *behaviorisme* adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyikapi hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku.<sup>14</sup>

Teori kaum *behaviorisme* lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar merupakan perubahan tingkah laku hasil interaksi antara stimulus dan respon, yaitu proses manusia untuk memberikan respon tertentu berdasarkan stimulus yang datang dari luar.<sup>15</sup>

Teori belajar psikologi *behavioristik* dikemukakan oleh para psikologi *behavioristik*. Mereka ini sering disebut “*contemporary behaviorist*” atau juga disebut “*S – R psychologists*”. Mereka berpendapat, bahwa tingkah laku

---

<sup>13</sup>Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2017), h.276

<sup>14</sup>Geral Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, ed. by PT Refika Aditama (Bandung, 2010)195.

<sup>15</sup>udin s. Winaputra, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, ed. by Universitas Terbuka (Tangerang Selatan, 2012).

manusia itu dikendalikan ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dan stimulus.<sup>16</sup>

Teori belajar *behavioristik* sangat menekankan pada hasil belajar (*outcome*), yaitu perubahan tingkah laku yang dapat dilihat, dan tidak begitu memperhatikan apa yang terjadi dalam otak manusia karena hal tersebut tidak dapat dilihat. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apa bila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku.

Untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkan, selain memanipulasi stimulus, ada faktor penting lain yang sangat berpengaruh, yaitu faktor penguatan (*reinforcement*) yang melalui diperkenalkan oleh *Ivan Pravlov* maupun *Thorndike*. Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Penguatan dapat ditambahkan dan dikurangi untuk memperoleh respon yang semakin kuat ataupun semakin lemah.<sup>17</sup> Untuk menjadikan orang itu belajar haruskah kita memberikan syarat-syarat tertentu. Yang terpenting dalam menurut *conditioning* adalah yang kontinyu. Yang diutamakan dalam teori ini adalah belajar menjadi otomatis.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Dalyono, *Op.Cit.* h.30

<sup>17</sup>*Ibid*, h.2.6

<sup>18</sup>Djaali, *Op.Cit*, h.86

Manusia aliran teori-teori belajar *behavioristik*, manusia belajar dari berbagai cara lain belajar signal menurut *pavlov* belajar melalui penguatan (*reinforcement*).<sup>19</sup> Dalam konsep tersebut dipegang paradigma stimulus-respon (S – R), pada konsep ini menjelaskan dengan cara proses belajar. Dalam rangka pendekatan teori *behavioristime* dalam konseling, serangkaian S dikonsepskan sebagai rangkaian *anterendent-behavior-consequennce*, yang disebut model A-B-C.

Komalasari mengatakan bahwa A B C dari analisis fungsi dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. A (*antendent*) ialah segala hal yang mencetuskanprilaku yang dipermasalahkan
- b. B (*behavior*) segala hal mengenai prilaku yang dipermasalahkan: frekuensi, interaksi, dan lamanya; dan
- c. C (*concequqnce*) ialah akibat-akibat yang diperoleh setelah prilaku ini terjadi. Misalnya: mendapat pujian atau perhatian, perasaan lebih tenang, bebas dari tugas, dan sebagainya.

*Antecedent* adalah kejadian-kejadian yang mendahului *behavior* dan dapat berupa pemberitahuan atau ajakan sebelum seseorang diminta

---

<sup>19</sup>*Ibid*, h.85

<sup>20</sup>Karsih Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, *Teori Dan Teori Dan Teknik Konseling*, ed. by PT Indeks (Jakarta, 2011)164.

melakukan sesuatu. *Consequence* adalah efek-efek yang mengikuti atau berlangsung sesudah *behavior*. Prilaku (*behavior*) sama dengan yang disebut reaksi (*respon*), kejadian atau pengalaman yang berlangsung sebelum prilaku muncul (*antecedent*) sama dengan stimulus.

Dalam pendekatan behavior terdapat teknik *operant conditioning*, *corey* menyebutkan teknik *operant conditioning*, adalah teknik yang dipelopori oleh *frederic skinner*, *operant conditioning* melihat organisme sebagai responden yang aktif, contoh tingkah laku operan adalah membaca, menulis, dan makan menggunakan alat.<sup>21</sup> Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan *skinner* tingkah laku *operant* adalah tingkah laku yang memancar dan menjadi ciri organisme aktif. Ia adalah tingkah laku yang berorientasi di lingkungan untuk menghasilkan akibat-akibat.<sup>22</sup>

Komalasari, mengatakan prinsip-prinsip *operant conditioning* yaitu *reinforce* diasosiasikan dengan respon karena respon tersebut beroperasi memberikan *reinforcement*, respon tersebut disebut tingkahlaku operan (*operant behavior*). *Operant conditioning* menggambarkan bila tingkahlaku *operant* sebelumnya belum pernah dimiliki, ketika ia melakukan tingkah laku tersebut dan mendapat hadiah (*reinforcement*) maka tingkah laku tersebut berpeluang untuk sering terjadi. *Skinner* memandang hadiah (*reward*)

---

<sup>21</sup>*Ibid*, h.144

<sup>22</sup>*Corey, Op.Cit*, h. 218



ataupenguatan (*reinforcement*) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Kita cenderung belajar atau respon jika segera diikuti oleh penguatan (*reinforcement*). *skinner* lebih memilih istilah *reinforcement* dari pada *reward*, karena *reward* diinteraksikan sebagai tingkah laku subjektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedang *reinforcement* adalah istilah yang lebih netral.<sup>23</sup>

Penguatan (*reinforcement*) adalah merupakan tindakan atau respon terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong timbulnya peningkatan kualitas tingkah laku. *Positive reinforcement* dalam dunia pendidikan diartikan sebagai penghargaan kepada peserta didik yang diharapkan bisa meningkatkan sikap dan perkembangan positif terutama pada belajar terhadap peserta didik.

Dalam proses belajar, penghargaan ataupun pujian terhadap perbuatan yang baik dari peserta didik merupakan hal sangat diperlukan sehingga peserta didik terus berusaha berbuat lebih baik misalnya guru tersenyum atau mengucapkan kata-kata bagus kepada peserta didik yang dapat mengerjakan pekerjaan rumah yang baik akan besar pengaruhnya terhadap peserta didik tersebut akan merasa puas dan merasa diterima atas hasil yang dicapai, dan peserta didik lain diharapkan akan berbuat seperti itu.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h.144

Bahrudin mendefinisikan sebagai sebuah konsekuen yang menguatkan tingkah laku atau frekuensi tingkah laku yang positif.<sup>24</sup> *Positive reinforcement* atau penguatan positif dapat diartikan dengan pengajaran, hadiah atau penghargaan.

Menurut Walker & Shea *positive reinforcement* adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkatkan dan menetap dimasa yang akan datang. *Positive reinforcement* yaitu peristiwa suatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang diulang karena bersifat disenangi.<sup>25</sup> Dari berbagai pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *positive reinforcement* adalah suatu metode yang digunakan oleh seorang untuk menguatkan atau meningkatkan frekuensi tingkah laku peserta didik dalam proses pembelajaran.

Guru atau pendidik yang meningkatkan pelaksanaan metode *reinforcement* supaya berjalan efektif harus memperhatikan dengan seksama pelaksanaannya agar peserta didik tidak hanya berharap mendapatkan pujian atau ganjaran tetapi lebih termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam memberikan ganjaran atau penghargaan hendaknya bijaksana dengan

---

<sup>24</sup>Bahrudin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, ed. by Ar-ruzz Media Grup (Jakarta, 2008)71-72.

<sup>25</sup>Gantina Komala Sari, dkk, Op.Cit, h.161

tujuan tidak menimbulkan iri hati pada peserta didik lain yang merasa pandai atau lebih baik tetapi tidak mendapatkan penghargaan.

## 2. Tujuan teknik *positive reinforcement*

Pemberian penguatan memiliki beberapa tujuan. Hal ini sesuai dengan Suwarna yang mengatakan bahwa memberi penguatan bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa pada pembelajaran
- 2) Meningkatkan motivasi belajar siswa
- 3) Memudahkan siswa untuk belajar
- 4) Mengeliminasi tingkah laku siswa yang negatif dan membina tingkah laku positif siswa.<sup>26</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidik memberikan *positive reinforcement* dapat berupa pujian, hadiah kepada siswa, yang memiliki banyak tujuan antara lain untuk meningkatkan perhatian peserta didik dalam belajar, mengembangkan rasa percaya peserta didik dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik, sehingga minat peserta didik dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas belajar yang diberikan pendidik didalam proses pembelajaran. Selain itu pemberian *positive reinforcement* dapat mengubah tingkah laku peserta

---

<sup>26</sup> Rhadiyah, Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Universitas Malikusaleh, Volume 8 Nomor 1 (2017)

didik yang kurang baik dalam proses belajar dan mempertahankan tingkah laku peserta didik yang sudah baik dalam belajar.

### 3. Macam-macam *Reinforcement*

*Reinforcement* terbagi menjadi dua yaitu *positive reinforcement* dan *negative reinforcement*. *Positive reinforcement* identik dengan hadiah (*reward*), sedangkan yang negatif identik dengan hukuman (*punishment*). *Positive reinforcement*, yaitu peristiwa atau suatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang diulang karena bersifat disenangi sedangkan *negative reinforcement* yaitu peristiwa atau suatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki kecil peluang untuk diulang.

Positive reinforcement merupakan salah satu teknik yang berkembang dalam pengkondisian operan. Dalam penerapannya teknik ini diyakini dimana suatu peristiwa yang dihadirkan dengan segera yang mengikuti perilaku menyebabkan perilaku tersebut meningkat frekuensinya. Peristiwa tersebut menjadi stimulus yang mengubah motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Ni Luh Asri, Ni Ketut Suarni, and Dewi Arum Wmp, '*Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dalam Belajar Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013 / 2014 Jurusan Bimbingan Konseling*', FIP Universitas Pendidikan Ganesha', 2014.

*Reinforcement* dapat bersifat tidak menyenangkan atau tidak memberikan dampak pada perubahan tingkah laku tujuan.<sup>28</sup>

Penguatan sendiri ada tiga macam, yaitu:

1. Penguatan primer (*primer or unconditioned reinforcement*). Hal ini dapat menjadi penguat tanpa melalui proses belajar, misalnya: makanan, minuman, kehangatan hadiah dan sebagainya.
2. Penguatan skunder (*secondary or unconditioned reinforcement*). Hal ini dapat menjadi penguatan melalui proses belajar. Adapun macam penguat skunder ini ada yang dinamakan:
  - a) Penguat sosial, misalnya perhatian, pujian dan sebagainya
  - b) Penguatan simbolik, misalnya nilai tanda-tanda penghargaan lain (sertifikat, piagam, piala dan sebagainya); dan
  - c) Penguatan dalam bentuk kegiatan, misalnya permainan-permainan atau kegiatan-kegiatan yang menjadi keragaman peserta didik.<sup>29</sup>
3. *Contingency reinforcement*, yaitu tingkah laku tidak menyenangkan sebagai syarat melakukan tingkah laku, menyenangkan.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Komalasari, dkk, *Ibid*, h.161

<sup>29</sup>Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*, ed. by Erlangga (Jakarta, 2010)h.20.

<sup>30</sup>*Ibid*, h.163

#### 4. Jadwal Pemberian *Reinforcement*

Pemberian penguatan atau *reinforcement* salah satunya dipengaruhi oleh frekuensi guru dalam memberikan *reinforcement*. Komalasari, membagi pemberian jadwal *reinforcement* membentuk jadwal sesuai dibutuhkan karakteristik peserta didik, yaitu

- a. Penguatan berkelanjutan (*continuous reinforcement*), yaitu diberikan setiap kali tingkah laku muncul. Bila *reinforcement* dihentikan maka tingkah laku akan cepat hilang
- b. Penguatan berselang seling (*intermittent reinforcement*), yaitu diberikan berselang seling, yaitu:
  - 1) *Fixed ratio (FR)* adalah pemberian *reinforcement* ketika *reinforcement* diberikan setelah jumlah tingkah laku. Misalnya, guru memperoleh peserta didik peluang terlebih dahulu peserta didik yang dapat mengerjakan soal dengan cepat dan benar.
  - 2) *Variabel ratio (VR)* adalah sejumlah perilaku yang dibutuhkan untuk berbagai macam *reinforcement* dari *reinforcement* satu ke *reinforcement* yang lain. Misalnya, guru tidak hanya melihat apakah tugas dapat diselesaikan tapi juga melihat kemajuan yang diperoleh pada tahap menyelesaikan tugas;



- 3) *Fixed interval (FI)*, yang memberikan ketika seseorang menunjukkan perilaku yang diinginkan pada waktu tertentu (misalnya setiap 30 menit sekali); dan
- 4) *Variabel interval (VI)* yaitu *reinforcement* yang diberikan tergantung pada waktu dan sebuah respon, tetapi antara waktu dan *reinforcement* bermacam-macam.<sup>31</sup>

Sedangkan Richard Nelson-Jones, mengelompokkan penjadwalan pemberian *reinforcement* menjadi dua kategori, yaitu :<sup>32</sup>

- a) Penguatan terus menerus (*non-intermitten*) yaitu memberikan penguatan secara terus-menerus, setiap kali perilaku yang benar diperbuat oleh individu;
- b) Penguatan tidak secara terus-menerus (*intermitten reinforcement*) yaitu pemberian penguatan hanya pada saat-saat tertentu dan hanya pada jumlah perilaku tertentu.

#### 1. Jadwal *reinforcement* non-intermitten

- a) *Continuus reinforcement* (penguatan seter-menerus), setiap respon yang timbul diperkuat; dan
- b) *Extinction* (penghilangan), tidak ada respon yang diperkuat.

<sup>31</sup>Komalasari, dkk *Ibid*, H.165

<sup>32</sup>Richard Nelson-Jones, *Teori Praktik Konseling Dan Terapi* (jogjakarta, 2006)h.421.

## 2. Jadwal *intermittent reinforcement*

- a) *Fixed interval* (interval tetap), respon pertama yang terjadi setelah periode waktu tertentu (misalnya lima menit) diperkuat, dan periode lain mulai segera setelah penguatan.
- b) *Fixed ratio* (rasio tetap), setiap respon ke-n diperkuat (kata “rasio”) mengacu pada rasio antara respon dan penguatan;
- c) *Variabel interval* (interval variabel) *reinforcement* dijadwalkan menurut serangkaian interval acak yang memiliki *mean* (rata-rata) tertentu dan terletak diantara nilai-nilai sembarang;
- d) *Variabel ratio* (rasio variabel) *reinforcement* dijadwalkan menurut serangkaian rasio acak yang memiliki *mean* (rata-rata) tertentu dan terletak diantara nilai-nilai sembarang
- e) *Multipe*, sebuah jadwal *reinforcement* diberikan dengan adanya sebuah stimulus dan sebuah jadwal lain diberikan dengan adanya stimulus lain. Sebagai contoh, ada interval tetap jika kunci dalam kotak eksperimental merpatinya berwarna merah dan sebuah interval variabel jika kuncinya berwarna hijau; dan
- f) *Deffrtrntial reinforcement of rate of response*, sebuah respon terkuat hanya jika ia mengikuti respon sebelum nya setelah interval waktu tertentu.

## 5. Kompeten Pemberian *Positive Reinforcement*

*Positive reinforcement* merupakan komponen penting dalam *oprant conditioning*, *positive reinforcement* itu sendiri dapat berupa banyak hal, seperti yang dikatakan oleh dalam pemberian *positive reinforcement* diperlukan komponen yang tepat. Komponen yang dimaksud adalah antara lain.<sup>33</sup>

### a. Pengukuhan verbal

Pengukuhan yang berbentuk verbal berbentuk ucapan terimakasih, pujian, atau kalimat penghargaan.

### b. Pengukuhan dalam bentuk makanan

Makanan dapat digunakan sebagai pengukuh, makanan pada umumnya mengukuhkan dan memelihara perilaku yang diikutinya bila seseorang dalam keadaan lapar.

### c. Pengukuhan dalam bentuk benda-benda kongkret

Penguatan dalam bentuk benda-benda kongkret dapat berupa mainan, buku, stiker, dan pensil.

### d. Pengukuhan dalam bentuk benda yang dapat ditukar.

Cara lain dengan menggunakan benda-benda isyarat dapat disimpulkan dan kemudian ditukar dengan benda yang diinginkan. Isyarat ini dapat berbentuk benda kongkret seperti materai, kepingan plastik, karet tutup botol, tanda bintang, cap, tanda tangan.

---

<sup>33</sup>S Latif, *Modifikasi Perilaku Buku Ajar*, ed. by Fkip Unila (Lampung, 2007)h.14-23.

e. Pengukuhan aktivitas atau kegiatan.

Cara yang menyenangkan dapat dicapai sebagai pengukuh positif. Bila suatu acara diatur atau dijadikan sesudah melakukan perilaku tertentu menimbulkan perilaku ini berpeluang, maka cara tersebut dapat berupa *positive reinforcement*. *Positive reinforcement* ini dapat berupa bermain, olahraga, rekreasi diakhir pekan, dan melihat acara televisi yang digemari.

f. Pengukuhan dalam bentuk tindakan sosial.

Yang dimaksud tindakan sosial ini adalah efektivitas yang dihadirkan orang lain dalam konteks sosial. Tindakan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Contoh memberikan perhatian, menganggukan kepala, tersenyum, komentar, dan pernyataan-pernyataan.

## 6. Langkah-langkah Pemberian *Positive Reinforcement*

Adapun langkah-langkah penerapan positive reinforcement adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan informasi tentang permasalahan yang dialami peserta didik melalui analisis ABC
  - 1) *Antecedent* (pencetus perilaku)
  - 2) *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan; frekuensi, intensitas dan durasi)
  - 3) *Consequence* (akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut)

- b. Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan
- c. Menetapkan data awal untuk perilaku awal
- d. menentukan *reinforcement* yang bermakna
- e. menentukan jadwal pemberian *reinforcement*
- f. penerapan *positive reinforcement*<sup>34</sup>

### C. Kedisiplinan peserta didik disekolah

#### 1. Pengertian kedisiplinan

Disiplin sangat penting bagi peserta didik, oleh karena itu kedisiplinan harus ditanamkan secara terus-menerus kepada peserta didik, jika disiplin ditanamkan secara terus-menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya memiliki kedisiplinan yang tinggi, sehingga kedisiplinan menduduki tempat penting bagi dunia pendidikan dan perlu ditanamkan pada diri anak sejak dini. Melalui kedisiplinan, sekolah tidak hanya sekedar mengembangkan kemampuan intelektual para peserta didik, melainkan juga memberikan sumbangan dasar bagi persiapan moral anak didik dalam kehidupan. Aunillah menambahkan bahwa dampak dari rendahnya sikap disiplin peserta didik disekolah adalah terganggunya proses

---

<sup>34</sup> Firia Esti Wardani, Putri, Sugiadi, *REINFORCEMENT DALAM KONSELING KELOMPOK DAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA* (Penelitian pada Siswa kelas VIII B SMP Negeri 10 Kota Malang), *Journal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang 1* (2015)

pendidikan yang tidak dapat berjalan maksimal, sehingga keadaan menghambat tercapainya cita-cita pendidikan.<sup>35</sup>

Koesoma menjelaskan bahwa secara etimologis, kata disiplin berasal dari kata latin *discipulus* (peserta didik). Oleh karena itu, istilah disiplin mengacu terutama pada proses pembelajaran. Disiplin senantiasa dikaitkan dengan konteks relasi antara peserta didik, guru, serta lingkungan yang menyertainya seperti tata peraturan, tujuan pembelajaran, dan pengembangan kemampuan sang peserta didik melalui bimbingan peserta didik. Namun kedisiplinan juga dapat dilihat sebagai hasil-hasil dari sebuah proses pembelajaran. Isi semua ditunjukkan untuk menjaga peraturan luar dan pembentukan sikap kedalam melalui bagaimana kedisiplinan itu diterapkan.

Selain akan membuat seseorang akan memiliki kecakapan mengenai acara belajar yang baik juga merupakan proses pembentukan watak yang baik dalam diri seseorang. Gie memberikan pengertian disiplin sebagai berikut “disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”.<sup>36</sup>

Seseorang peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan

---

<sup>35</sup>N.I Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, ed. by Erlangga (Jakarta, 2011)h.55.

<sup>36</sup>Imron A, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, ed. by Bumi Aksara (Jakarta, 2011)172.



disekolahnya, dan setiap peserta didik dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku disekolahnya.

Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku peserta didik agar tidak menyimpang dan dapat mendorong peserta didik untuk perilaku sesuai dengan norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku disekolah.

Imron menyatakan “disiplin peserta didik sebagai suatu sikap terib dan teratur yang memiliki oleh peserta didik disekolah. Tanpa ada pelanggaran – pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan”.<sup>37</sup> Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin peserta didik merupakan suatu sikap yang teratur tanpa adanya pelanggaran yang dapat merugikan pihak manapun. Sehingga tercipta suatu keteraturan di dalam sekolah yang menunjang kegiatan pembelajaran dan kegiatan akademik berjalan dengan lancar dan teratur.

بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّى يَقَوْمَ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا ٱ

*Artinya: sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaannya sendiri (Qs.Ar-Ra1d : 11)*<sup>38</sup>

<sup>37</sup> *Ibid*, h.173

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *AL-Quran Dan Terjemahnya*, ed. by Penerbit Diponegoro (Bandung, 2010)h..

## 2. Pengertian disiplin belajar

Disiplin belajar dapat dimaknai dengan suatu proses bagi seseorang untuk memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap. Dalam persepektif psikologi pendidikan, disiplin belajar didefinisikan sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman. Bahkan, Gagne pun mendefinisikan disiplin sebagai suatu proses dimana organisme berubah prilakunya yang diakibatkan oleh pengalaman. Disiplin dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.<sup>39</sup> Bagi Hilgard, belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan melalui kegiatan atau prosedur latihan di dalam laboratorium maupun lingkungan alamiah.

Thorndike, salah seorang pendiri aliran teori belajar tingkah laku, mengemukakan teorinya bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan atau gerakan). Jelasnya, menurut Thorndike, perubahan tingkah laku dapat berwujud suatu yang kongkret (dapat diamati), atau yang nonkongkret (tidak bisa diamati). Belajar sebagai suatu kegiatan dapat didefinisikan ciri-ciri kegiatannya sebagai berikut:

- a. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada individu yang belajar (dalam arti perubahan tingkah laku) baik aktual maupun potensial.

---

<sup>39</sup>Sefti Amanah, 'Kontribusi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Membina Disiplin Belajar Siswa Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 59 Jakarta, Tahun Ajaran 2015', 2015.

- b. Perubahan yaitu pada dasarnya adalah didapatkannya kemampuan baru dalam waktu yang relatif lama.
- c. Perubahan itu terjadi karenakan adanya usaha (dengan sengaja).

menurut Sumadi Suryabrata, belajar itu di definisikan dengan hal-hal pokok sebagai berikut;

- a. Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti behavioral changes, aktual maupun potensial)
- b. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkan kecakapan baru
- c. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja)

Secara singkat dari berbagai pandangan sebagai definisi belajar yang dapat dirangkum bahwa yang dimaksud dengan perubahan dalam konteks belajar itu dapat bersifat fungsional atau struktural, material dan behavioral, serta keseluruhan pribadi. Secara serba singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Disiplin belajar merupakan perubahan fungsional. Pendapat ini dikemukakan oleh penganut paham teori yang lebih luas lagi termasuk ke dalam paham nativisme. Dalam konteks ini, belajar berarti melatih daya (mengasah otak) agar ia tajam sehingga ia berguna, untuk mencatat atau memecah persoalan-persoalan ataupun dalam hidup ini.

2. Disiplin belajar merupakan kekayaan materi pengetahuan (material dan atau kekayaan pola-pola sambutan (response) perilaku baru (behavior). Pendapat ini dikemukakan oleh para penganut paham Ilmu Jiwa Asosiasi yang lebih jauh lagi paham empirisme. Oleh karena itu, dalam konteks ini belajar dapat diartikan sebagai suatu proses pengisian jiwa dengan pengetahuan dan pemahaman yang sebanyak-banyaknya dengan melalui hafalan (memorizing)
3. Disiplin belajar merupakan perubahan perilaku dan pribadi secara keseluruhan.

Pendapat ini dikemukakan oleh para penganut Ilmu Jiwa Gestalt, yang lebih jauh lagi bersumber pada paham organismic psychology. Dalam konteks teori ini, belajar bukan hanya bersifat mekanis dalam kaitan stimulus response (S-R bind), melainkan perilaku organisme sebagai totalitas yang bertujuan.

Berdasarkan pengertian belajar diatas, penulis menyimpulkan belajar merupakan perubahan tingkah laku, sikap, kemampuan dan keterampilan individu secara keseluruhan yang diakibatkan oleh pemahaman dan latihan.

### 3. Disiplin Kelas

Disiplin kelas adalah keadaan tertib dalam suatu kelas yang didalamnya bergabung guru dan siswa taat kepada tata tertib yang telah diterapkan.

Dengan disiplin para siswa bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesiapan semacam ini harus di pelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah. Satu keuntungan lain dari adanya disiplin adalah siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan disiplin kelas yang baik. Kelas dinyatakan disiplin apabila setiap siswanya patuh pada aturan atau tata tertib yang ada, sehingga dapat terlihat secara optimal dalam kegiatan belajar.

#### 4. Manfaat Disiplin

Kedisiplinan merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Soetjiningsih mengemukakan bahwa disiplin harus dilatihkan kepada peserta didik sejak awal agar anak mempunyai kebiasaan-kebiasaan berperilaku yang baik dan tertib yang akan sangat berguna dalam mendukung perkembangan aspek-aspek lainnya dan untuk kehidupan kelak.<sup>40</sup>

Soetjiningsih menambahkan manfaat disiplin adalah antara lain:

- a. Anak merasa aman karena ia tahu mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukannya

---

<sup>40</sup>Soetjiningsih, *Op, Cit*, h.243

- b. Membantu anak menghindari perasaan bersalah dan malu akibat perbuatan bersalah
- c. Memungkinkan anak hidup menurut setandar yang disetujui kelompok social
- d. Merasa disayang dan menerima kasih sayang dalam proses disiplin anak mendapat pujian bila melakukan hal baik
- e. Membantu anak dalam mengembangkan hati nuraninya.

Dalam penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kedisiplinan sangat diperlukan dan harus ditanamkan kepada anak sejak dini mungkin agar anak terbiasa melakukan perbuatan yang baik dan sesuai dengan standar lingkungan sosialnya. Disiplin juga memiliki beberapa manfaat bagi kehidupan anak, sehingga disiplin tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

## 5. Bentuk-Bentuk Masalah Ketidak Disiplinan di Sekolah

Bentuk masalah ketidak disiplin umumnya adalah prilaku yang melanggar peraturan atau tata tertib yang telah dibuat. Namun Aqib mengemukakan bentuk-bentuk masalah kedisiplinan dikelas atau disekolah secara lebih khusus lagi, yaitu: a)makan dikelas; b)membuat suara gaduh; c)kurang tepat waktu; d)mengganggu peserta didik lain; e)agresif; f)mengejek teman lain; g)tidak memperhatikan dan h) membaca materi lain.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Z Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, ed. by Rineka Cipta (Jakarta, 1995)h.117.

Hurlock menambahkan pelanggaran yang umum dilakukan anak-anak di sekolah adalah seperti mencuri, menipu, menggunakan kata-kata kasar, merusak milik sekolah, membolos, menggu teman lain, dengan mengejek, menggertak, menciptakan gangguan, membaca komik atau mengunyah permen saat pelajaran berlangsung, berbuat gaduh didalam kelas, dan berkelahi dengan teman sekelas.<sup>42</sup>

## 6. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin di sekolah

Terlaksananya disiplin di sekolah sangatlah penting karena dengan disiplin peserta didik dapat belajar dengan teratur dan dapat diikuti peraturan atau tata tertib disekolah sehingga kegiatan pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan kondusif. Terlaksananya penanaman disiplin disekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang datang dari dalam diri peserta didik sedangkan faktor ekstern adalah faktor dari luar diri peserta didik.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin peserta didik di sekolah adalah sebagai berikut.<sup>43</sup>

### 1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu.

#### a) Kesehatan peserta didik

Kesehatan pesera didik sangat mempengaruhi peserta didik dalam mengikuti proses belajar di sekolah. Karena kondisi kesehatan yang sehat,

<sup>42</sup>Hurlock, *Op.cit*, h.166

<sup>43</sup>Z Aqib, *Pendidikan Karakter Membangub Perilaku Positif Anak Bangsa*, ed. by Rineka Cipta (Jakarta, 1995)h.117.



peserta didik dapat lebih berkonsentrasi dalam belajar dan dapat mematuhi segala peraturan di sekolah

b) Minat peserta didik

Minat adalah kecenderungan dalam individu untuk tertarik pada suatu objek atau aktifitas dan merasa senang terlibat dalam aktifitas tersebut. Minat sangat penting pengaruhnya terhadap belajar, karena bila peserta didik kurang berminat pada materi pelajaran yang diberikan oleh guru maka dapat dipastikan peserta didik kurang dapat menerima pelajaran dengan sebaik-baiknya, tetapi sebaliknya bila bahan pelajaran dapat menarik peserta didik maka bahan pelajaran itu akan mudah dipelajari dan diingiat karena minat peserta didik dapat menambah kegiatan belajar.

c) Motivasi belajar peserta didik

Motivasi adalah dorongan dari dalam diri peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi sangat penting pengaruhnya terhadap belajar, karena bila seorang peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik sudah dapat dipastikan ia akan berhasil dalam belajar dan dapat melaksanakan disiplin di sekolah dengan baik.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi: lingkungan tempat tinggal peserta didik, perhatian orang tua, dan keadaan sekolah.

#### D. Penelitian Relevan

Dalam hal ini membahas mengenai hasil penelitian relevan yang berkaitan dengan judul yang diangkat yaitu “Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Positif Reinforcement* untuk meningkatkan disiplin belajar”

1. Haries Pratama pada tahun 2015, menyimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh positif disiplin belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI Pariwisata SMK Panca Bakti Kubu Raya Tahun Ajaran pemasaran (40 siswa) dan Pariwisata (39 siswa): total keseluruhan sebanyak 188 siswa. Penetapan sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik purposif sampling: yaitu sampel yang ditetapkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel berdasarkan kelas dengan menetapkan kelas XI Pariwisata sebagai sampel peneliti yang berjumlah sebanyak 39 siswa. Hasil analisis data yang telah dilakukan, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI Pariwisata. Kontribusi hubungan positif disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI Pariwisata yaitu sebesar (43,76%), lebih besar dari nilai kritik *t* tabel dengan  $dk (n-1) = 39-1 = 38$  adalah 2,021 ( $43,756 > 2,021$ ). Artinya terjadinya belajar dari diri siswa itu sendiri sedangkan selebihnya sebesar (78,4%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Haries Pratama, Husni Syahrudin, and M Basri, ‘Pengaruh Disiplin Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi’, 4.6 (2015), 1–12.

2. Rahmi pada tahun 2009, menyimpulkan bahwa penggunaan teknik *reinforcement* terhadap perilaku tidak disiplin pada peserta didik SMA Perintis 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2008/2009 telah berhasil. Setelah dilakukan konseling dengan teknik *positife reinforcement*, diperoleh sama dengan atau lebih 50% perubahan yang terjadi pada peserta didik, dengan demikian penelitian dikatakan berhasil.<sup>45</sup>
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan teknik penguatan terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 10 Kota Magelang. Subjek dipilih secara purposive sampling. Penelitian ini menggunakan desain penelitian one group pre test-post test design. Sampel diambil sebanyak 10 siswa dengan perlakuan yang diberikan dalam bentuk konseling kelompok melalui teknik penguatan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi kuesioner dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode statistik non-parametrik SPSS versi 16.0 untuk Windows menggunakan uji pasangan uji Wilcoxon. Hasilnya menunjukkan bahwa. Konseling kelompok dengan teknik penguatan berpengaruh positif terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata sebesar 13% setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik penguatan. Selain itu, peningkatan konsentrasi belajar siswa ditandai oleh

---

<sup>45</sup>Rahmi, 'Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Positife Reinforcement Terhadap Tidak Disiplin Peserta Didik SMA Perintis 1 Bandar Lampung', 2009.

berbagai aspek dan indikator konsentrasi belajar. Salah satunya adalah seorang siswa yang awalnya kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, sekarang bisa konsentrasi dalam kursus.<sup>46</sup>

4. Penelitian ini adalah Pra Eksperimen yang bertujuan: untuk mengetahui besarnya hasil belajar Fisika peserta didik kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng dan untuk mengetahui hasil belajar fisika melalui standar KKM yang telah ditentukan jika diajar dengan menggunakan teknik pemberian reinforcement (penguatan) tahun ajaran 2013/2014. Subjek populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP PGRI Bajeng tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 109 peserta didik (4kelas) dengan sampel 28 peserta didik yang ditentukan melalui acak kelas. Desain penelitian yang digunakan adalah *The One-shot case study design*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar fisika yang memenuhi kriteria valid dengan reliabilitas 0,645. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik pemberian deskriptif dan statistik inferensial. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng setelah diajar dengan teknik pemberian reinforcement (penguatan) sebesar 74,42 dan standar deviasu 8.28. hasil analisis inferensi menunjukkan bahwa hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII.A PGRI

---

<sup>46</sup>Fitri Esti Wardani, 'Reinforcement Dalam Konseling Kelompok Dan Konsentrasi Belajar Siswa (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 10 Kota Magelang', 2015.

Bajeng tahun ajaran 2013/2014 setelah diajar dengan teknik pemberian reinforcement (penguatan) memenuhi standar KKM yang telah ditentukan.<sup>47</sup>

5. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan teknik *reinforcement positif* dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa. Penelitian ini digunakan metode kuantitatif dengan studi deskriptif. Subjek penelitian sebanyak satu orang guru dan tujuh siswa yang memiliki kemampuan penyesuaian diri rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya hasil pengumpulan data dilakukan pembahasan dengan mengkonstruksi dan membandingkan temuan lapangan dengan teori yang ada. Langkah selanjutnya penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *reinforcement positif* yang dilakukan guru BK berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumentasi penerapannya masih kurang maksimal serta kurang efektif karena apa yang diterapkan prosedur dan langkah-langkah *reinforcement positif*. Ini terjadi karena penguasaan guru BK terhadap *reinforcement positif* sehingga yang terjadi lebih banyak konseling kelompok yang dipandu langsung oleh guru BK. Masih minimnya bermanfaat dokumentasi dalam proses layanan konseling, dimana guru BK hanya mengandalkan dokumen tertulis berupa

---

<sup>47</sup>Dkk Fitriani, 'Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa'.

materi konseling dan kurang dipercaya dengan dokumen visual atau audio visual.<sup>48</sup>

### E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti.<sup>49</sup>



**Gambar 1**  
**Kerangka berfikir efektivitas konseling kelompok menggunakan pendekatan**

<sup>48</sup>Reza Maulana tahun Pelajaran, 'Implementasi Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyesuaikan Diru Pada Peserta Didik Kelas VII MTS Al-Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung', 2016.

<sup>49</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, ed. by Aflabeta (Bandung, 2017)h.92.

***Positif reinforcement* untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik**

**F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan sementara penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho : “Konseling kelompok dengan teknik *Positif Reinforcement*

Berpengaruh Untuk meningkatkan disiplin belajar dalam kelas”.

Ha: “Konseling kelompok dengan teknik *positif reinforcement* tidak berpengaruh untuk meningkatkan disiplin belajar dalam kelas”.

Adapun

$H_0 : \mu_1 = \mu_0$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_0$

Dimana :

$\mu_1$  : Disiplin belajar peserta didik sebelum diberikan teknik *positive reinforcement*

$\mu_0$  : Disiplin belajar dalam kelas pada peserta didik sesudah diberikan teknik *positive reinforcement*



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat di artikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>1</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian analisis data bersifat kuantitatif /statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>2</sup> Berdasarkan pendapat diatas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa metode penelitian adalah suatucara yang dilakukan oleh peneliti dalam mendapatkan data, untuk menguji, menganalisis dan menafsirkan suatu ilmu pengetahuan yang membahas

---

<sup>1</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ed. by Alfabeta (Bandung, 2010).

<sup>2</sup>*ibid*,h.14

suatu kerja dengan menggunakan suatu teknik tertentu untuk mencapai tujuan yang di harapkan.

## B. Jenis Penelitian

Penelitian eksperiment digunakan peneliti sesuai dengan tujuan dan permasalahan yaitu pengaruh disiplin belajar dalam kelas pada peserta didik dengan teknik *possitive reinforcement* pada peserta didik SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain subyek tunggal, yaitu O1 X O2. Penelitian dengan desain subyek tunggal ini dilakukan dengan cara pemberian *pretest* dan *posttest*. Subyek yang belum diberikan perlakuan tersebut dengan *pretast* O1 dan setelah diberi perlakuan *posttest* O2. Hasil kedua tes dibandingkan, untuk menguji apakah perlakuan tersebut mempunyai pengaruh kepada sunyek tersebut.

## C. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis desain penelitian one grup *pretest* and *posttest*, yaitu subjek dikenakan dua kali pengukukuran, pengukuran (menggunakan format skala disiplin belajar dalam kelas) pertama dilakukan untuk mengukur tingkat disiplin belajar dalam kelas pada peserta didik sebelum diberikan layan konseling *possitive reinforcement*(*pre-test*) dengan kode O<sub>1</sub> kemudian subjek diberikan perlakuan berupa layanan konseling menggunakan teknik konseling *possitive*

*reinforcement* dan dikenakan pengukuran kedua sesudah pemberian layanan sesudah pemberian layanan konseling *possitive reinforcement* (*post test*) dengan diberi kode O<sub>2</sub>. Desain pretest dan posttest group desain digambarkan sebagai berikut:

O<sub>1</sub> X O<sub>2</sub>

**Gambar 2.**

***Pola One-Group Pretest-Posttest Design***

O<sub>1</sub> : Pre Test yaitu pengukuran disiplin belajar dalam kelas pada awal sebelum peserta didik diberikan perlakuan dengan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *possitive reinforcement*.

X :Perlakuan konseling kelompok menggunakan teknik *possitive reinforcement*

O<sub>2</sub> : Posttest yaitu pengukuran akhir sikap disiplin belajar dalam kelas setelah diberikan perlakuan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *possitive reinforcement*.

#### D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah konsep yang mempunyai variasi nilai (misalnya variabel model kerja, keuntungan, biaya promosi, volume penjualan, tingkat pendidikan manager, dan sebagainya). Variabel juga dapat diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini terdiri dua Variabel yaitu: 1. Variabel bebas dan

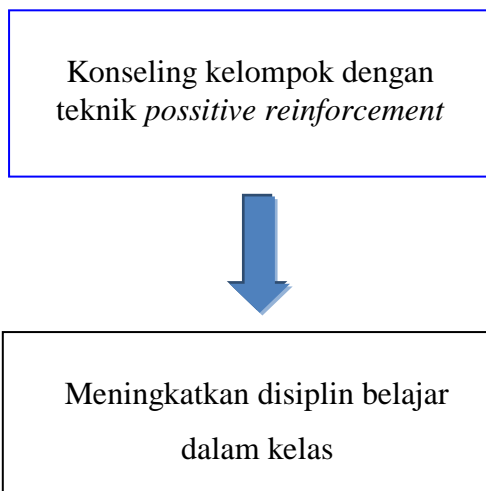
2. Variabel terikat . yaitu:

1. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel yang lain, yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebihdulu.<sup>4</sup> Dalam hal ini variabel bebas dalam penelitian ini adalah Konseling Kelompok Dengan Tehnik *possitive reinforcement*.
2. Variabel terikat adalah variabel yang di akibatkan atau di pengaruhi oleh variabel bebas.<sup>5</sup> Dalam hal ini variable terikat dalam penelitian ini adalah disiplin belajar dalam kelas.

<sup>3</sup>Margono, *MetodePenelitianPendidikan*, ed. by PT Rineka Cipta (jakarta, 2004)h.133.

<sup>4</sup>Nanangmartono, *MetodePenelitianKuantitatif*, ed. by PT Raja Grafindo Persada (Jakarta, 2012)..

<sup>5</sup>*Ibid.* h. 55



**Gambar 3**  
**Variabel penelitian**

#### **E. Definisi Operasional**

Agar variabel yang ada dalam peneliti dapat diteliti, perlu dirumuskan terlebih dahulu atau diidentifikasi secara operasional. Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan.

**Tabel 2**  
**Definisi Operasional**

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil ukur	Sekala ukur
Vareabel bebas (X) adalah layanan konseling kelompok dengan teknik	Konseling kelompok adalah suatu layanan bimbingan dan konseling kelompok yang memungkinkan		Intervensi konseling kelompok	Nominal

<i>positive reinforcement</i>	<p>peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.</p> <p>Penguatan positif (<i>positive reinforcement</i>) adalah pemberian penguatan yang menyenangkan setelah tingkahlaku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan diulang meningkat dan menetap dimasa yang akan datang</p>			
Variabel terikat (Y) adalah disiplin belajar dalam kelas peserta didik	<p>Menurut Suharsimi Arikunto, disiplin belajar ditunjukkan dengan tiga perilaku kedisiplinan di dalam kelas, perilaku kedisiplinan di luar kelas, di lingkungan sekolah dan perilaku kesiplinan di rumah</p>	<p>Kuesioner skala perilaku disiplin belajar dalam kelas terdiri dari 30 butir pernyataan</p> <p>SL= Selalu</p> <p>SR=Sering</p> <p>J= Jarang</p> <p>JS=Jarang Sekali</p> <p>TP=Tidak Pernah</p>	<p>Sekala penilaian disiplin belajar dalam kelas pada peserta didik dari rendah sampai tinggi</p>	Interval

## F. Lokasi, Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

### 1. Lokasi

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP A-Azhar 3 Bandar Lampung yang beralamat di jalan Jl.Sultan Agung Gang Mawar Way Halim kec.Kedaton Bandar Lampung

### 2. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan, populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya.<sup>6</sup> Yang menjadi target dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung yang berjumlah 30 orang.

**Tabel 3**  
**Jumlah populasi penelitian**

Kelas	Jenis kelamin	Jumlah peserta didik
VII C	Laki-laki	13
	Perempuan	17
Jumlah		30

*Sumber : Absen Guru BK SMP AL-AZHAR 3 Bandar Lampung*

<sup>6</sup>Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ed. by Rineka Cipta (Jakarta, 2014)h.118.



### 3. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi, sebagai contoh yang di ambil menggunakan cara-cara tertentu.<sup>7</sup> Sampel penelitian ini penulis gunakan sample purposif sampling, sampel yang di ambil berjumlah 10 peserta didik.

### 4. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan data, dalam penelitian ini penulis menggunakan simple *purposive sampele* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kelas VII sebagai sampel karena kelas tersebut memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Peserta didik kelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung 2018/2019
- 2) Peserta didik mengalami permasalahan kurang disiplin dalam belajar dalam kelas
- 3) Peserta didik bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

## G. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi atau pengamatan

Meliputi wawancara dari Anwar Sutoyo pengertian “Observasi adalah metode pengamatan dan perhatian yang dilakukan secara langsung maupun

---

<sup>7</sup>*Ibid*,h. 121

tidak langsung terhadap objek yang sedang diteliti, dilakukan secara sistematis dan memiliki tujuan tertentu.<sup>8</sup>

Seringkali orang mengartikan observasi sebagai suatu aktifitas yang sempit yakni menghasilkan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologi, observasi atau yang tersebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran peraba dan pengecap. Apa yang dikatakan ini adalah pengamatan langsung, peneliti mengobservasi peserta didik secara langsung, pengobservasian ini dilakukan pada peserta didik saat kegiatan belajar-mengajar dikelas sedang berlangsung, observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan belajar dalam kelas pada peserta didik.

## **2. Wawancara (interview)**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang di gunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada sipeneliti.<sup>9</sup> Wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan

<sup>8</sup>Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, ed. by Pustaka Pelajar (yogyakarta, 2012)h.85.

<sup>9</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, ed. by Rineka Cipta (Jakarta, 2011)h.55.

seseorang misalnya untuk mencari data tentang proses pelaksanaan konseling, metode konseling, hasil konseling dan sebagainya.

Disini penulisan melakukan wawancara dilakukan dengan guru BK untuk mendapat informasi langsung mengenai disiplin belajar dalam kelas peserta didik ketika belajar-mengajar sedang berlangsung, apakah teknik konseling kelompok ini sudah diterapkan oleh guru BK, dan apakah teknik konseling kelompok dengan teknik *possitive reinforcement* berpengaruh untuk meningkatkan perilaku disiplin belajar dalam kelas pada peserta didik

### 3. Angket / Kuesioner

Angket adalah instrument penelitian berupa daftar pernyataan atau pernyataan secara tertulis yang harus dijawab atau diisi oleh responden sesuai dengan petunjuk pengisiannya.<sup>10</sup> Kuesioner yang dibuat oleh peneliti sejumlah 30 item pernyataan yang dibuat berdasarkan 5 indikator disiplin belajar dalam kelas. Kuesioner tersebut telah divalidasi oleh sekretaris jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Bapak Dr. Oki Dermawan, M.Pd.

Pada penelitian ini, skala yang akan dibagikan pada peserta didik berisikan 30 pernyataan dan berisikan 5 alternatif jawaban, yaitu selalu, sering, jarang, jarang sekali, dan tidak pernah. Dengan memiliki masing-

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *metode penelitian*, (jakarta:Prenadamedia Group, 2015)h,255

masing skor yang apabila pertanyaan positif maka jawaban selalu (SL) skornya 5, jawaban sering (SR) skornya 4, jawaban jarang (J) skornya 3, jawaban jarang sekali (JS) skornya 2, jawaban tidak pernah (TP) skornya 1 sebaliknya apabila pernyataannya negatif jawaban sangat tidak pernah (TP) skornya 5, jawaban jarang sekali (JS) skornya 4, jawaban jarang (J) skornya 3, sering (SR) skornya 2, dan jawaban selalu skornya (SL) skornya 1.

**Tabel 4**  
**Tabel Rencana Pemberian Alternatif Jawaban**

Pernyataan	Selalu (SL)	Sering (SR)	Jarang (J)	Jarang Sekali (JS)	Tidak Pernah (TP)
<i>Favorable</i>	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4	5

Kriteria skala disiplin belajar dalam kelas peserta didik dikategorikan menjadi 3 yaitu: tinggi, sedang, rendah. Untuk mengkategorikanya, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

- $i$  : interval
- NT : nilai tertinggi
- NR : nilai terendah
- K : jumlah Kategori

Jadi interval untuk menentukan sikap kurang percaya diri pesesrta didik :

- a. Skor tertinggi :  $5 \times 30 = 150$
- b. Skor terendah :  $1 \times 30 = 30$
- c. Rentang :  $120 - 30 = 120$
- d. Jarak interval :  $120 : 3 = 40$

$$I = \frac{NT - NR}{K} = \frac{(5 \times 30) - (1 \times 30)}{3} = \frac{150}{3} = 40$$

**Tabel 5**  
**Kriteria Disiplin Belajar**

Interval	Kreteria	Deskriptif
$\leq 82-122$	Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam katagori tinggi telah menunjukkan kepatuhan terhadap disiplin belajar dalam kelas yang ditandai dengan tidak membuat gaduh ketika KBM sedang berlangsung, tidak makan minum dalam kelas, mengikuti jam pelajaran hingga selesai.
$\leq 41-81$	Sedang	Peserta didik yang masuk dalam kategori sedang telah menunjukkan belum konsisten terhadap disiplin belajar

		dalam kelas, ditandai dengan peserta didik kadang membuat gaduh ketika KBM sedang berlangsung, terkadang makan minum dalam kelas, kadang mengikuti pelajaran sampai selesai
$\leq 0-40$	Rendah	Peserta didik yang termasuk dalam kategori rendah belum menunjukkan konsisten terhadap disiplin belajar dalam kelas, yang ditandai dengan peserta didik yang masih sering membuat gaduh ketika KBM berlangsung, makan minum dalam kelas, tidak mengikuti pelajaran sampai selesai.

## H. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Karena alat atau instrument ini menggambarkan cara pelaksanaannya maka sering juga di sebut teknik penelitian. instrument sangat penting dalam penelitian, karena penelitian memerlukan data yang empiris dan data tersebut hanya mungkin di peroleh melalui instrumen dan teknik pengumpulan data yang tepat. Dengan demikian instrument dapat menentukan kualitas penelitian itu sendiri.<sup>11</sup>

metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode angket/kuesioner. Berdasarkan pengumpulan data, maka instrument

<sup>11</sup>Antomi Saregar Yuberti, *Pengantar Metodologi Pendidikan Matematika Dan Sains*, ed. by Aura (Bandar Lampung, 2017)h.119.

yang tepat digunakan dalam mengetahui disiplin belajar dalam kelas pada peserta didik adalah lembar angket/kuesioner

dasar dalam pengembangan instrument ini ditinjau dari penelitian dan indikator disiplin belajar. Dalam definisi oprasional dijelaskan bahwa disiplin belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman. Indikator kedisiplin belajar menurut Suharsimi Arikunto terdapat tiga macam indikator kedisiplinan yaitu: 1) Perilaku disiplin dalam kelas; 2) prilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah; dan 3) prilaku kedisiplinan dirumah.


**Tabel. 6**  
**Kisi-kisi Pengembangan Instrument Penelitian**

No.	Variabel	Indikator ciri-ciri Disiplin Belajar	Item	ket
1.	Disiplin belajar	1.Perilaku disiplin dalam kelas	1. Saya membuat gaduh ketika KBM berlangsung	-
			2. Saya senang mengobrol dengan teman saya saat pelajaran sedang berlangsung	-
			3. Saat pelajaran berlangsung saya makan	-



			minum dalam kelas	
			4. Saat pelajaran berlangsung saya tidak makan minum dalam kelas	+
			5. Mencontek jawaban ulangan teman	-
			6. Bila saya bosan mengikuti pelajaran, saya pura-pura sakit agar diberi izin beristirahat di UKS	-
			7. Saya senang bermain HP saat pelajaran sedang berlangsung	-
			8. Saya berusaha tetap tenang agar tidak mengganggu konsentrasi teman yang sedang belajar	+
			9. Meminta izin kepada guru ketika ingin meninggalkan kelas	+
			10. Mengumpul tugas tepat waktu yang telah ditentukan	+
			11. Saya bertanya kepada	+

			guru ketika ada materi pelajaran yang belum saya pahami	
			12. Memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung	+
			13. Membawa peralatan pelajaran yang diminta oleh guru	+
			14. Ketika pergantian jam pelajaran saya tetap dikelas untuk belajar	+
			15. Mengikuti pelajaran sampai habis	+
			16. Tetap di kelas meskipun guru tidak ada	+
			17. Ketika waktu istirahat sudah berakhir saya segera masuk kelas walaupun belum ada guru	+
			18. Ketika waktu istirahat sudah berakhir saya tidak segera masuk kelas	-
		2.Prilaku disiplin diuar	19. saya terlambat datang	-



	kelas di lingkungan sekolah	kesekolah	
		20. saya tidak akan meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran berakhir	+
		21. Saya mematuhi semua peraturan yang berlaku disekolah	+
		22. Ikut menjaga fasilitas sekolah	+
		23. Ikut serta dalam dalam kegiatan kerja bakti di sekolah	+
		24. Guru mengajarkan untuk berpakaian rapi	+
		25. Berangkat sekolah pagi-pagi sekali agar tidak terlambat	+
	3. perilaku disiplin di rumah	26. Apabila ada tugas kelompok saya akan mengandalakan teman-teman untuk mengerjakannya	-

			27. Saya bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru	+
			28. Mempersiapkan peralatan sekolah	+
			29. Saya selalu belajar sesuai dengan jadwal yang saya buat/susun dirumah	+
			30. Membawa buku sesuai jadwal	+

## I. Uji Validitas dan Uji Reabilitas

### 1. Uji Validitas

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengukuran data, maka alat ukur harus dimiliki tingkat validitas dan reabilitas yang tinggi, uji validitas alat ukur adalah “alat ukur yang berfungsi dengan baik itu akan mengukur dengan tepat mengenai gejala sosial tertentu, baru kemudian alat ukur tersebut menunjukkan kevalidan dan atau kelebihan suatu *instrument*.”<sup>12</sup>

Uji validitas digunakan untuk menguji kevaliditasan angket yang digunakan. Penguji dalam validitas angket peneliti ini menggunakan bantuan SPSS *for windows versi 17.0*

<sup>12</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ed. by Rineka Cipta (Bandung, 2002)h.177.

**Tabel 7**  
**Uji Validitas**

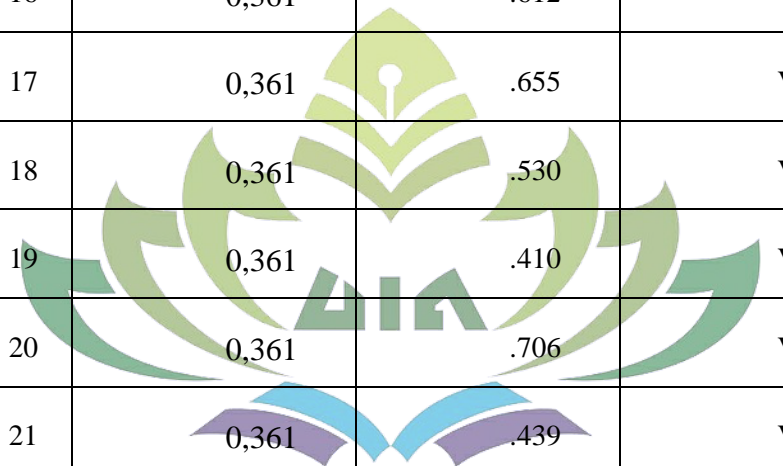
**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Tabel 8**  
**Hasil Validitas**

No Item	R <sub>tabel</sub>	R <sub>hitung</sub>	Keterangan
1	0,361	.774	Valid
2	0,361	.865	Valid
3	0,361	.736	Valid
4	0,361	.510	Valid
5	0,361	.841	Valid
6	0,361	.750	Valid
7	0,361	.716	Valid
8	0,361	.721	Valid
9	0,361	.702	Valid
10	0,361	.796	Valid



11	0,361	.715	Valid
12	0,361	.758	Valid
13	0,361	.485	Valid
14	0,361	.591	Valid
15	0,361	.739	Valid
16	0,361	.612	Valid
17	0,361	.655	Valid
18	0,361	.530	Valid
19	0,361	.410	Valid
20	0,361	.706	Valid
21	0,361	.439	Valid
22	0,361	.762	Valid
23	0,361	.513	Valid
24	0,361	.563	Valid
25	0,361	.586	Valid
26	0,361	.682	Valid
27	0,361	.545	Valid

28	0,361	.521	Valid
29	0,361	.656	Valid
30	0,361	.752	Valid

Dapat disimpulkan bahwa ke 30 angket dapat digunakan karena dinyatakan valid.

## 2. Uji Relilitas instrument

Menurut Arikunto reabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu *instrument* cukup dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data karena *instrument* tersebut sudah baik.<sup>13</sup> Penguji reliabilitas menggunakan program SPSS *for windows versi 17.0*

**Tabel 9**  
**Uji Reabilitas**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.493	2

## J. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data.

<sup>13</sup>*Ibid*,h. 244-245

## 1. Teknik Pengolahan Data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning* diantaranya:

### a. Editing

*Editing* adalah pengecekan data pengreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan editing adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi, pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau di perbaiki, baik dengan pengumpulan data ulang ataupun interpoiiasi (penyisipan),

### b. Coding

*Coding* adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama, kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka/huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan di analisis.

### c. Processing

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program SPSS.



#### d. *Cleaning*

*Cleaning* merupakan pengecekan kembali data yang sudah di entri apakah ada kesalahan atau tidak.<sup>14</sup>

## 2. Analisis Data

Dengan analisis data maka dapat membuktikan rumuasan masalah, hipotesis melalui teknik statistik untuk menganalisis dan menguji hipotesis sehingga dapat menarik kesimpulan tentang masalah yang di teliti. untuk mengetahui seberapa besar perbedaan skor perilaku peserta didik sebelum dan sesudah pemberian konseling behaviour dengan teknik desensitisasi sistematis dengan menggunakan uji *Wilcoxon* dengan mencari perbedaan mean *pretest* dan *posttest*. Penelitian ini akan mengetahui *pretest* dan *posttest* menggunakan uji *Wilcoxon*.

Rumus

$$Z = \frac{T - \left[ \frac{14N(N-1)}{2} \right]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N-1)(2N-1)}}} :$$

Keterangan :

Z = Uji Wilcoxon

T = Total Jenjang (selisih) terkecil antara nilai *pretest* dan *posttest*

N = Jumlah data sampel

---

<sup>14</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, ed. by Alfabeta (Bandung, 2009)h.85.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dengan judul pengaruh konseling kelompok dengan teknik *possitive reinforcement* untuk meningkatkan disiplin belajar dalam kelas pada peserta didik kelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan januari-februari pada tahun 2019. Hasil dari penelitian yang diperoleh adalah untuk mengetahui apakah konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* berpengaruh terhadap disiplin belajar dalam kelas pada peserta didik kelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII C yang berjumlah 30 Peserta didik, sampel dalam peneliti ini diambil 10 peserta didik.

##### 1. Data Deskripsi *Pretest*

###### a. Hasil *Pretest* Perilaku disiplin belajar dalam kelas

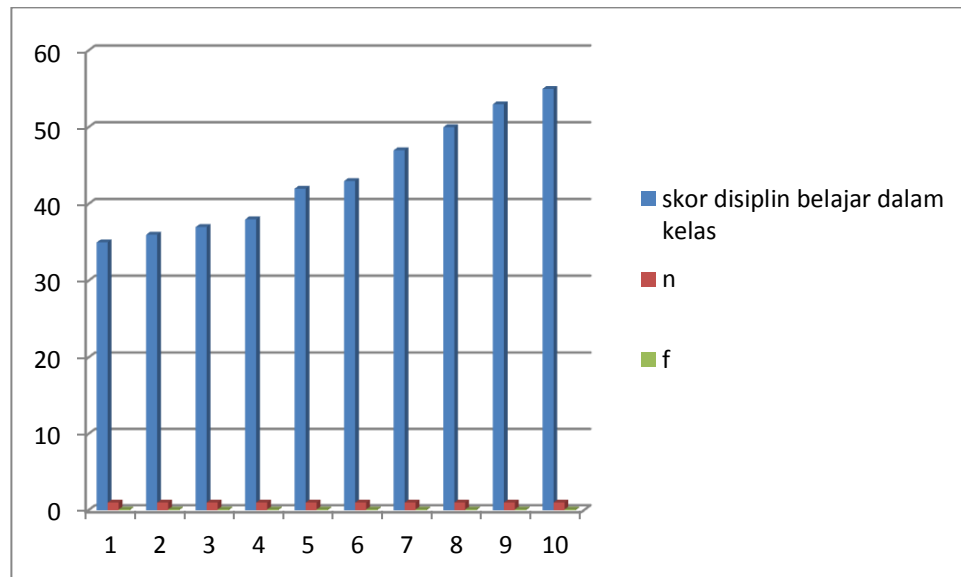
*Pretest* dilakukan untuk mengetahui gambaran awal disiplin belajar dalam kelas yang rendah. Sebelum melaksanakan layanan

konseling kelompok, terlebih dahulu peneliti menyebarkan angket kepada peserta didik kelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung untuk menentukan subjek penelitian. Setelah dianalisis, didapat 10 peserta didik yang memiliki perilaku disiplin belajar dalam kelas yang rendah.

**Tabel 10**  
**Hasil pre-test perilaku disiplin belajar dalam kelas yang rendah**

No	Skor Disiplin Belajar Dalam Kelas	N	F
1	35	1	10%
2	36	1	10%
3	37	1	10%
4	38	1	10%
5	42	1	10%
6	43	1	10%
7	47	1	10%
8	50	1	10%
9	53	1	10%
10	55	1	10%
	Total	10	100%

Berdasarkan hasil *pretest* di atas peserta didik kelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung memiliki perilaku disiplin belajar dalam kelas rendah dengan jumlah subyek penelitian 10 peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada histogram dibawah ini:



**Gambar 4**  
**Grafik Hasil *Pretest* disiplin belajar dalam kelas rendah**

## **2. Pelaksanaan teknik *possitive reinforcement***

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai pada tanggal 30 Januari sampai dengan 21 maret 2019 penelitian ini dilakuka pada 10 peserta didik dengan memberikan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement*, proses penelitian ini dilaksanakan di ruangan kelas, berikut jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian.

**Tabel 11**  
**Jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian**

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan
1.	Kamis, 30 Agustus 2018	<i>Pra</i> -penelitian
2.	Rabu, 6 Februari 2019	Pelaksanaan <i>pretest</i> dengan memberikan angket disiplin belajar dalam kelas guna untuk mengetahui peserta didik yang mengalami rendahnya disiplin belajar dalam kelas
3.	Rabu, 13 Februari 2019	Pembentukan kelompok, menjelaskan konseling kelompok, menjelaskan tujuan konseling kelompok, ketua kelompok menyajikan materi tentang konseling kelompok dengan teknik <i>possitive reinfircement</i> .
4.	Rabu, 20 Februari 2019	Konseling kelompok, perkenalan kelompok yang bertujuan agar lebih akrab, menjelaskan konseling kelompok, menjelaskan tujuan konseling kelompok, asas-asas, memberikan pentingnya disiplin belajar dalam kelas dan penulis memberikan tips-tips disiplin belajar dalam kelas.
5.	Rabu, 27 Februari 2019	Konseling kelompok, memberikan ice breaking yang bertujuan melatih konsentrasi peserta didik, selain mempunyai tujuan untuk melatih konsentrasi ice breaking ini juga untuk menjalin keakraban antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok, dan menjalin keakraban anggota kelompok satu sama lain.
6.	Rabu, 20 Maret 2019	Pada pertemuain ini pemimpin kelompok meminta peserta didik untuk dapat membuat setrategi yang

		berkaitan dengan disiplin belajar dalam kelas yang memiliki tujuan agar peserta didik dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, sehingga memunculkan disiplin belajar dalam kelas yang tertib dan efisien.
--	--	---

Berdasarkan tabel tersebut, jadwal pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan, sebelum penelitian melakukan *treatment* layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement*, pada tanggal februari 2019 peneliti mengukur interaksi

Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan, dimana pertemuan tersebut berikut dengan pretest dan posttest, berikut ini adalah tahapan-tahapan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan disiplin belajar dalam kelas peserta didik sebagai berikut:

#### **a. Pertemuan I**

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 13 februari 2019, pada pertemuan ini penulis telah membentuk kelompok berdasarkan karakteristik disiplin belajar dalam kelas pada peserta didik sesuai hasil *Pre-test* yang telah dilaksanakan sebelumnya. Penulis memanggil

satu-persatu peserta didik maju kedepan untuk pembentukan kelompok, pelaksanaan konseling kelompok ini dilaksanakan di ruang kelas VII C SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Penulis membuka pertemuan pertama ini dengan mengucapkan salam kepada anggota kelompok dan penulis melanjutkan dengan do'a yang bertujuan kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya penulis memperkenalkan diri menyebutkan nama lengkap, nama panggilan, dan sebagainya setelah itu dilanjutkan pada anggota kelompok lainnya yang bertujuan untuk saling mengenal namun pada pertemuan ini anggota kelompok masih berperilaku sedikit malu-malu.

Disini penulis menjelaskan maksud dari kegiatan konseling kelompok ini, menjelaskan tujuan dan asa-asa yang harus dipatuhi setiap anggota kelompok, selanjutnya penulis disini berperan sebagai konselor dan anggota lainnya sebagai konseli tidak lupa juga penulis menjelaskan bahwasannya konseli berperan aktif dalam kegiatan konseling kelompok ini boleh berpendapat dan memberikan respon ataupun ide-ide terhadap topik yang akan dibahas.

Pada tahap kegiatan ini penulis berperan sebagai konselor yang akan mengemukakan topik, topik yang akan dibahas pada sesi ini adalah pengertian disiplin belajar, sesuai informasi dari pengisian angket, pada pertemuan ini konselor meminta pendapat kepada

anggota kelompok atau sudut pandang peserta didik tentang pentingnya disiplin belajar, namun tidak sedikit peserta didik yang mengungkapkan pendapatnya dengan tegas konseli masih terlihat malu dan ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapatnya. Selanjutnya konselor menjelaskan secara singkat mengenai pentingnya disiplin belajar, dan peserta didik dapat mengerti mengapa mereka harus memiliki sifat disiplin belajar.

Pada tahap pengakhiran konselor tidak lupa memberikan kesimpulan, memberikan kesempatan untuk anggota kelompok yang ingin bertanya tentang berjalannya kegiatan konseling, menanyakan kesan mengikuti kegiatan konseling, selanjutnya konselor mengakhiri pertemuan dengan memanjatkan do'a dan mengucapkan salam.

#### **b. Pertemuan ke II**

Pada pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2019 yang bertempat di ruang kelas, pada pertemuan sebelumnya konselor sudah membentuk kelompok yang terdiri dari 10 anggota kelompok. Sebelum dimulai sesi konseling kelompok konselor mengawali dengan salam setelah itu berdoa yang bertujuan agar kegiatan hari ini berjalan dengan lancar, untuk lebih mendekatkan diri konselor kepada anggota kelompok atau konseling konselor menanyakan kabar agar keakraban semakin terjalin.



Pada tahap peralihan konselor menjelaskan kembali maksud serta tujuan dari kegiatan konseling kelompok, selanjutnya konselor menjelaskan kembali peranan anggota kelompok dalam kegiatan konseling kelompok yaitu anggota kelompok berperan aktif berpendapat dan mengeluarkan ide-ide atau respon terhap topik yang akan dibahas pada tahap ini yakni disiplin belajar. Pada pertemuan ini konselor menjelaskan betapa pentingnya disiplin belajr, dan konselor juga menumbukan sifat disiplin belajar dalam kelas, setelah memberikan penjelasan tentang betapa pentingnya disiplin belajar konselor memberikan tips-tips kepada peserta didik tentang disiplin belajar dalam kelas, peserta didikpun sudah terlihat tidak terlalu malu-malu dan ragu pada saat menyapaikna pendapatnya.

Tahap selanjutnya yaitu pengakhiran, yang dilakukan dengan melakukan penilaian segera dan pemberitahuan bahwa proses kegiatan konseling kelompok akan segera diakhiri, kemudian konselor menanyakan perasaan anggota kelompok setelah melakukan kegiatan konseling kelompok, selanjutnya diakhiri dengan do`a dan ucapan terimakasih.

### **c. Pertemuan ke III**

Pada tahap ketiga yang dilaksanaka pada tanggal 27 Februari 2019 yang bertempat di rungan kelas, konselor membuka kegiatan konseling dengan salam setelah itu dilanjutkan dengan do`a dan tidak

lupa menanyakan kabar, agar hubungan antara konselor dan konseli terjalin lebih akrab, konselor memutuskan untuk memberikan ice breaking disini ice breaking tujuannya adalah melatih konstansi selain itu ice breaking ini untuk menjalin keakraban antara konselor dan konseli serta konseli dengan konseli.

Pada tahap ini anggota kelompok terlihat lebih rileks dibanding dengan pertemuan sebelumnya. Pada tahap peralihan ini konselor mencoba menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement*. Kemudian konselor meminta anggota kelompok menceritakan masalah yang berkaitan dengan disiplin belajar, setelah anggota kelompok mengungkapkan permasalahannya kemudian diadakan diskusi untuk mencari solusinya, anggota kelompok atau konseli terlihat antusias dalam tahap ini. Konselor juga membantu menanggapi permasalahan yang dihadapi konseli dan konselor menggunakan teknik *positive reinforcement*.

Pada tahap pengakhiran tidak lupa konselor memberikan kesimpulan, dan selanjutnya pengakhiran yang dilakukan dengan melakukan penilaian segera dan memberitahukan bahwa proses kegiatan konseling akan diakhiri, kemudian konselor menanyakan perasaan konseli setelah melakukan kegiatan konseling kelompok, selanjutnya diakhiri dengan do`a dan salam.

#### **d. Pertemuan ke IV**

Pada pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2019 yang bertempat di ruang kelas, sebelum dimulai sesi konseling pada hari ini konselor mengawali dengan salam setelah itu berdoa yang bertujuan agar kegiatan konseling hari ini berjalan dengan lancar, untuk lebih mendekatkan diri konselor menanyakan kabar kepada konseli agar keakraban semakin terjalin.

Pada tahap peralihan konselor mengingatkan kembali maksud dan tujuan kegiatan ini dan memberitahu bahwa kegiatan ini adalah pertemuan terakhir dalam kegiatan diskusi. Pada tahap selanjutnya konselor mengemukakan bahwa topik pembahasannya yaitu strategi dalam disiplin belajar. Kemudian para anggota kelompok diminta untuk mengungkapkan permasalahannya yang terkait dengan topik tersebut.

Tahap akhir yaitu konselor mengonfirmasikan bahwa kegiatan konseling ini akan diakhiri, para konseli diminta untuk mengungkapkan kesan-kesannya selama mengikuti kegiatan ini, dan tidak lupa Konselor mengakhiri sesi konseling dengan meminta maaf dan ucapan terimakasih apabila dalam pelaksanaan konseling kelompok dari awal sampai akhir terdapat kata-kata atau ucapan yang menyinggung anggota kelompok, selanjutnya konselor mengakhiri berdoa dan dilanjutkan salam.

### 3. Pelaksanaan (post-test)

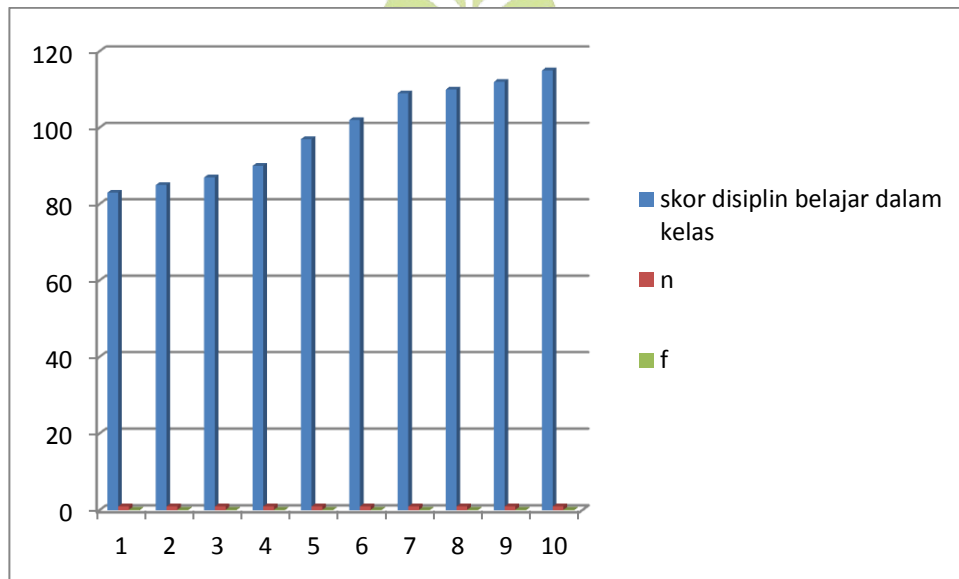
Setelah proses pelaksanaan konseling kelompok diterapkan dengan menggunakan teknik *positive reinforcement* diakhiri peserta didik diajak untuk mengisi instrument disiplin belajar dalam kelas sebagai bentuk post-test dengan tujuan untuk mengetahui perubahan peserta didik terkait dengan peningkatan perilaku disiplin belajar dalam kelas setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement*. Hasil *posttest* ditunjukkan melalui tabel dibawah ini:

**Tabel 12**  
**Hasil posttest disiplin belajar peserta didik kelas VII SMP AL AZHAR 3**  
**Bandar Lampung**

No	Skor Disiplin Belajar Dalam Kelas	N	F
1	83	1	10%
2	85	1	10%
3	87	1	10%
4	90	1	10%
5	97	1	10%
6	102	1	10%
7	109	1	10%
8	110	1	10%
9	112	1	10%
10	115	1	10%
	Total	10	100%

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh 1 orang (8%) peserta didik memperoleh skor 83 yang dikategorikan tinggi, 1 orang (8%) peserta didik memperoleh skor 85, 1 orang (8%) peserta didik memperoleh skor 87, 1

orang (8%) peserta didik memperoleh skor 90, 1 orang (8%) peserta didik memperoleh skor 97, 1 orang (8%) peserta didik memperoleh skor 102, 1 orang (8%) peserta didik memperoleh skor 109, 1 orang (8%) peserta didik dengan skor 110, 1 orang (8%) peserta didik memperoleh skor 112, 1 orang (8%) peserta didik memperoleh skor 115. Secara keseluruhan terdapat 10 peserta didik yang telah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* memiliki hasil *postests* dengan skor disiplin belajar dalam kelas tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari grafik dibawah ini.



Gambar 5  
Grafik hasil postest Disiplin Belajar dalam Kelas

#### 4. Uji Hipotesis Wilcoxon

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji wilcoxon. Uji wilcoxon merupakan salah satu uji statistik nonparametrik dengan data tidak berdistribusi normal. Pengujian dua sampel berpasangan prinsipnya menguji apakah dua sampel berpasangan satu dengan yang lainnya berasal dari populasi yang sama. Dalam penelitian ini menguji untuk 10 sampel yang diberikan *treatment* dengan teknik *possitive reinforcement*.

Untuk mengetahui pengaruh dari teknik *possitive reinforcement* untuk meningkatkan disiplin belajar dalam kelas pada peserta didik kelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *possitive reinforcement*, sampel diberikan *treatment* untuk mengetahui tingkat disiplin belajar dalam kelas pada peserta didik. Diberikan tes kembali yaitu *posttest* untuk mengetahui tingkat disiplin belajar dalam kelas pada peserta didik.

##### a. Analisi Proses Perhitungan *Pretest* Dan *Posttest*

**Tabel 12**  
**Hasil *Pretest* Dan *Posttest***

No.	Konseli	Pretest	Posttest	Selisih
1.	Konseli 1	37	90	53
2.	Konseli 2	43	109	66
3.	Konseli 3	35	97	62
4.	Konseli 4	50	85	35
5.	Konseli 5	55	110	55

6.	Konseli 6	47	87	40
7.	Konseli 7	38	83	45
8.	Konseli 8	53	115	62
9.	Konseli 9	36	102	66
10.	Konseli 10	42	112	70

Pengujian ini menggunakan bantuan dari *software SPSS17.0 for windows*. Dan karna data tersebut tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji wilcoxon dengan menggunakan uji nonparametrik. Berikut ini merupakan hasil uji Wilcoxon.

**Tabel 13**  
**Uji Wilcoxon**

**Test Statistics<sup>b</sup>**

	posttest - pretest
Z	-2.807 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

Dari tabel diatas dapat dinyatakan jumlah Z hitung  $-2.807 >$  dari Z tabel 1.96 dan jumlah nilai signifikan  $0,005 < 0,05$ . Kemudian dapat dilihat pada tabel statistik dibawah ini data *pretest* sebelum diberikan *treatment* dan *posttest* setelah diberikannya *treatment*.

### Statistics

		Pretast	Posttest
N	Valid	10	10
	Missing	0	0
Mean		43.60	99.00
Median		42.50 <sup>a</sup>	99.50 <sup>a</sup>
Mode		35 <sup>b</sup>	83 <sup>b</sup>
Std. Deviation		7.306	12.184
Variance		53.378	148.444
Range		20	32
Minimum		35	83
Maximum		55	115
Sum		436	990

Dari data diatas layanan konseling kelompok dengan teknik *possitive reinforcement* diketahui ada peningkatan yang signifikan dari sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa:

*Mean pretest* : 43.60 (termasuk kategori rendah)

*Mean posttest* : 99.00 (termasuk kategori tinggi)

Dasar pengambilan keputusan

- Dengan membandingkan angka  $z$  hitung dan  $z$  tabel hitung :

Jika  $z$  hitung  $>$   $z$  tabel maka  $H_0$  diterima

Jika  $z$  hitung  $<$   $z$  tabel maka  $H_0$  ditolak

- Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

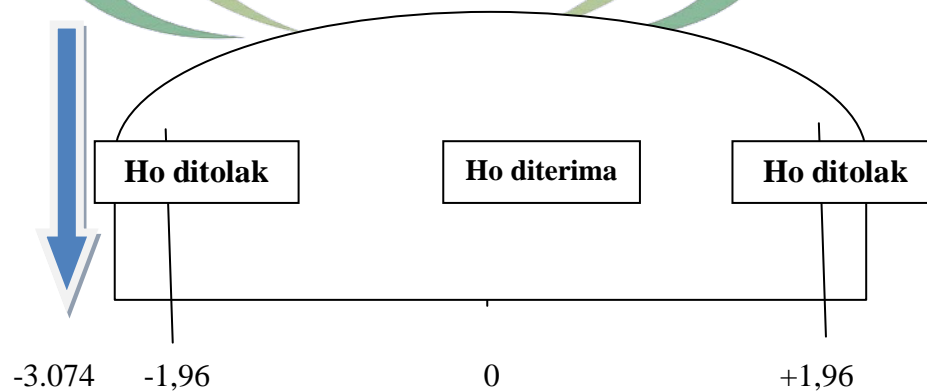


Prioritas > dari 0,05 maka  $H_0$  diterima

Prioritas < dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak

Keputusan:

- Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel :
  - 1) Hitung = -2.807 (lihat pada *output*, tanda (-) hanya menunjukkan arah)
  - 2) Untuk tingkat kepercayaan 95% dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel adalah  $\pm 1,96$   
Cara mencari z tabel:
    - 1)  $0,05 : 2 = 0,025$
    - 2)  $0,5 - 0,025 = 0,475$
    - 3)  $0,475 = 1,96$  (lihat pada tabel)



**Gambar 6**  
**Kurva Kelas pre-test**

Keputusan:

Karena  $z$  hitung terletak di daerah  $H_0$ , maka keputusannya adalah menerima  $H_0$  atau pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *positive reinforcement* dapat meningkatkan disiplin belajar dalam kelas pada peserta didik. Dengan melihat angka probabilitas pada *output sig* adalah  $0,005 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* dapat meningkatkan disiplin belajar dalam kelas. Sedangkan dari perhitungan  $z$  hitung didapat nilai  $z$  adalah -2.807 (tanda – tidak relevan karena hanya menunjukkan arah) lebih besar dari  $z$  tabel yaitu 1,96

**b. Analisis data pretest dan posttest**

**Tabel 14**  
**Deskripsi pretest dan posttes**

**Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Pretast	10	20	35	55	436	43.60	2.310	7.306	53.378
Posttest	10	32	83	115	990	99.00	3.853	12.184	148.444
Valid N (listwise)	10								

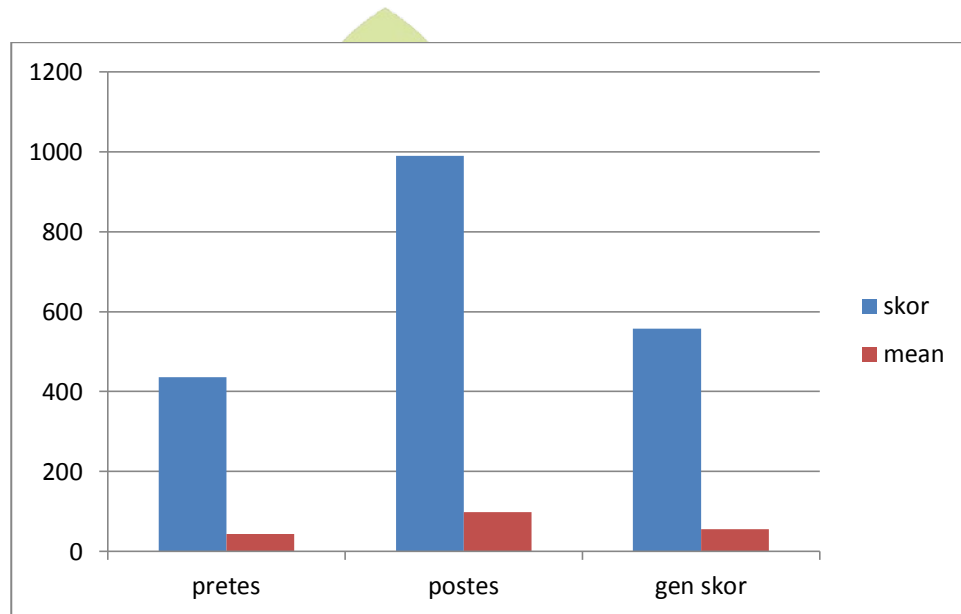
Pada tabel diatas diketahui bahwa  $z$  adalah -2.807. dengan nilai mean pada *postets* 35 dan nilai maksimum 55. Setelah melaksanakan *posttest* hasilnya mengalami peningkatan yaitu dengan mean sebesar 99.00 nilai minimum 83 dan nilai maksimum 115. Dengan demikian disiplin belajar dalam kelas pada kelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung mengalami peningkatan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *possitive reinforcement*. Berikut ini perbandingan rata-rata yang ditunjukan antara nilai *pretest* dan *posstets*:

**Tabel 15**  
**Perbandingan nilai rata-rata antara nilai *pretest* dan *posttest***

No	Pretes	Postes	gen skor
1	37	90	51
2	43	109	66
3	35	97	62
4	50	85	35
5	55	110	60
6	47	87	40
7	38	83	45
8	53	115	62
9	36	102	66
10	42	112	70
Skor	436	990	557
Mean	43,6	99	55,7

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rata-rata atau *mean* pada *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan. Pada *pretest* diperoleh skor 436 dengan rata-rata *mean* 43,60 dan skor pada *posttest* 990 dengan nilai

rata-rata 99 dan didapatkan selisih antara skor *pretest* dan *posttest* sebesar 557 dengan rata-rata 55,7. Dengan hasil hitung tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* berpengaruh dalam meningkatkan disiplin belajar dalam kelas pada peserta didik kelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Berikut ini dibawah gambaran peningkatan disiplin belajar dalam kelas pada peserta didik.



**Gambar 7**  
**Grafik peningkatan disiplin belajar dalam kelas**

## **B. Pembahasan**

Disiplin belajar dapat dimaknai dengan suatu proses bagi seseorang untuk memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap. Dalam persepektif psikologi pendidikan, disiplin belajar didefinisikan sebagai suatu perubahan

tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman. Bahkan, Gagne pun mendefinisikan disiplin sebagai suatu proses dimana organisme berubah prilakunya yang diakibatkan oleh pengalaman. Disiplin dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.<sup>1</sup>

Penghargaan yang dimiliki pengaruh positif dalam kehidupan manusia, dapat mendorong seseorang untuk memperbaiki tingkah lakunya dalam meningkatkan usahanya. Begitupun dalam proses belajar mengajar, peserta didik yang berprestasi akan mempertahankan prestasinya manakala guru memberikan penghargaan atas prestasi tersebut. Bahkan dengan penghargaan yang diberikan guru, timbul motivasi kuat untuk meningkatkan prestasi yang kan dicapai.<sup>2</sup>

*Positive reinforcement* merupakan salah satu metode dalam *operant conditioning*. Teknik *positive reinforcement* ini memiliki tujuan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dengan alasan bahwa teknik ini memiliki tujuan untuk membantu konseli dalam manajemen, memahami, mengatur, memantau dan mengevaluasi diri sendiri dalam pencapaian perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik yaitu dapat bertanggung jawab, semangat, dan memiliki minat belajar yang tinggi.

---

<sup>1</sup> Sefti Amanah, 'Kontribusi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Membina Disiplin Belajar Siswa Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 59 Jakarta, Tahun Ajaran 2015', 2015.

<sup>2</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Konselor)*. (Jakarta:Ghalia Indonesia,1995), h.39

Berdasarkan hasil analisis data yang telah penulis melakukan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik kelas VII C SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Diperoleh skor pada *pretest* 436 dengan nilai rata-rata atau *mean* 43,6 dan skor *posttest* 990 dengan nilai rata-rata *mean* 99 terdapat selisih antara skor *pretest* dan *posttest* adalah sebesar 557 dengan rata-rata 55,7. Dari skor dan nilai rata-rata antara *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan disiplin belajar dalam kelas pada peserta didik kelas VII C SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung setelah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik *possitive reinforcement*. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* (dengan nilai skor :  $436 < 990$  atau rata-rata  $43,6 < 99$ ) dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *possitive reinforcement* memiliki pengaruh terhadap disiplin belajar dalam kelas pada peserta didik kelas VII C SMP Al-azhar 3 Bandar Lampung.

### C. Keterbatasan penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan. Peneliti sebagai konselor dalam kegiatan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *possitive reinforcement* mengalami beberapa hambatan. Pada awal pertemuan, pemimpin kelompok mengalami kesulitan dalam membangun keakraban pada anggota kelompok. Hal itu dikarenakan peserta didik masih

terlihat malu-malu dan ragu, namun hal tersebut dapat diatasi oleh konselor atau ketua kelompok dengan cara permainan.

Selain itu, keterbatasan ini berkaitan dengan waktu pelaksanaan proses konseling kelompok dengan menggunakan teknik *possitive teinforcement* dalam meningkatkan disiplin belajar dalam kelas. Meskipun demikian, proses konseling kelompok dengan menggunakan teknik *possitive reinforcement* berjalan dengan lancar dalam setiap pertemuan.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN LANDASAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *possitive reinforcement* berpengaruh terhadap peningkatan disiplin belajar dalam kelas pada peserta didik kelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

Hal ini dibuktikan dengan perhitungan rata-rata skor perilaku disiplin belajar dalam kelas sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *possitive reinforcement* adalah sebesar 436, dan setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *possitive reinfocrcement* mengalami peningkatan 990. Dari uji wilcoxon menggunakan SPSS versi 17.0 hasil tabel menunjukkan output “Test Statistik”, maka diketahui kolom asymp (2 tailed) yang merupakan angka probabilitas  $p=0.005$ ;  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koseling kelompok dengan teknik *possitive reinforcement* berpengaruh untuk meningkatkan disiplin belajar dalam kelas pada peserta didik kelas VII C SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung, hal ini dapat dibuktikan oleh penulis dengan melihat hasil *posttest* yang telah diberikan layanan konseling kelompok oleh penulis dengan menggunakan teknik *possitive reinforcement*.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak:

1. Bagi sekolah, hasil peneliti ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam menyelesaikan dan dapat meningkatkan disiplin belajar dalam kelas pada peserta didik
2. Pendidik atau konselor sekolah diharapkan dapat melaksanakan atau memprogramkan layanan konseling kelompok dengan teknik *possitive reinforcement* sesuai dengan permasalahan peserta didik.
3. Peserta didik diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang disiplin belajar dalam kelas, dan dapat mengikuti tertip-tertip disekolah agar dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan tertib dan efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, Joharman, and Kartika chrysti suryandari, 'Pengaruh Pemberian Penguatan Positif Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Se-Kecamatan Klirong'.
- Antomi Saregar Yuberti, *Pengantar Metodologi Pendidikan Matematika Dan Sains*, ed. by Aura (Bandar Lampung, 2017)h.119.
- Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, ed. by Pustaka Pelajar (yogyakarta, 2012)h.85.
- Asmadi Alsamira Dewi, 'Pengaruh Pelatihan Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama', 4.1 (2016), 73–82.
- Bahrudin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, ed. by Ar-ruzz Media Grup (Jakarta, 2008)71-72.
- Bernardus Widodo, 'Keefektifan Konseling Kelompok Realitas Mengatasi Persoalan Perilaku Disiplin Siswa Di Sekolah', *Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 2011, 87–112.
- Departemen Agama RI, *AL-Quran Dan Terjemahnya*, CV penerbit Diponegoro (Bandung, 2010)h.543.
- Dewa Ketut Suardi, *Pengantar Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, ed. by Rineka Cipta (Jakarta, 2008)h. 68.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Disekolah*, ed. by Rineka Cipta (Jakarta, 2008)h.30.
- Dkk Fitriani, 'Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa'.
- Dra Indira Chanum and others, 'Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Menulis Jurnal Untuk Mengurangi Perilaku Bullying', *Bimbingan Dan Konseling*, 2014.
- Erman Amti Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Rineka Cipta (Jakarta, 2013)h.137.

Fitri Esti Wardani, 'Reinforcement Dalam Konseling Kelompok Dan Konsentrasi Belajar Siswa (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 10 Kota Magelang', 2015.

Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, PT. Rineka Cipta (Jakarta, 2011) h 3.  
Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, ed. by PT Refika Aditama (Bandung, 2010)195.

Haries Pratama, Husni Syahrudin, and M Basri, 'Pengaruh Disiplin Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi', 4.6 (2015), 1–12.

Imron A, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, ed. by Bumi Aksara (Jakarta, 2011)172.

itsar bolo rangka Sisca folastri, *Prosedur Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, ed. by Mujahid Pres (Bandung, 2016)h.4-5.

Karsih Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, *Teori Dan Teori Dan Teknik Konseling*, ed. by PT Indeks (Jakarta, 2011)164.

Laila Maharani and Meri Mustika, 'Hubungan Self Awareness Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang Bk Pribadi)', *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3.1 (2016), 57–62.

Leni Siti Hardianti, "pengaruh pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa", (on-line) di [Journal.Uni.ga.ac.id/index.php/jp/articel/view \(11/11\)](http://Journal.Uni.ga.ac.id/index.php/jp/articel/view(11/11))

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, ed. by Rineka Cipta (Jakarta, 2011)h.55.

Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ed. by PT Rineka Cipta (jakarta, 2004)h.133.

Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ed. by Rineka Cipta (Jakarta, 2014)h.118.  
Miftahur Rohman, 'Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural 1', *Al-Tadzkiyyah*, 9.1 (2018), 21–35.

N.I Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, ed. by Erlangga (Jakarta, 2011)h.55.

- Nanangmartono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ed. by PT Raja Grafindo Persada (Jakarta, 2012).
- Nastiti Linda Fatmawati 'Pengaruh Positive Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Butuh', 2016, 946–57.
- Ni Luh Asri, Ni Ketut Suarni, and Dewi Arum Wmp, 'Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dalam Belajar Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013 / 2014 Jurusan Bimbingan Konseling , FIP Universitas Pendidikan Ganesha', 2014.
- Nuryasih, Syhartono, and M.Chamdani, 'Konseling Kelompok Dengan Strategi Pengelolaan Diri Intuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Triwarno', 6.5 (2017), 1–5.
- P Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, ed. by Rineka Cipta (Jakarta, 2011)h.55.
- Prayitno Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, ed. by Rineka Cipta (Jakarta, 2009)h.99.
- Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling (Dasar Dan Profil)*, Gantina In (Jakarta, 1995)h.39.
- Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, ed. by Balai Aksara (Jakarta, 1995)h.178.
- Rahmi, 'Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Positif Reinforcement Terhadap Tidak Disiplin Peserta Didik SMA Perintis 1 Bandar Lampung', 2009.
- Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*, ed. by Erlangga (Jakarta, 2010)h.20.
- Reza Maulana tahun Pelajaran, 'Implementasi Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyesuaikan Diri Pada Peserta Didik Kelas VII MTS Al-Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung', 2016.
- Richard Nelson-Jones, *Teori Praktik Konseling Dan Terapi* (jogjakarta, 2006)h.421.
- Rifda El Fiah, 'Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas x Man Krui Lampung Barat t.p 2015/2016', *Jurnal*

*Bimbingan Dan Konseling*, 03.1 (2016), 47–62  
<<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konse;i>>.

S Charles, *Cara Efektif Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*, ed. by Mitra Utara (Jakarta, 1980)h.88.

Sefti Amanah, 'Kontribusi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dlama Membina Disiplin Belajar Siswa Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negri 59 Jakarta, Tahun Ajaran 2015', 2015.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, ed. by Aflabeta (Bandung, 2017)h.92.

Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, ed. by Bumi Aksara (Jakarta, 2009)h.137.

Thohirin, *Bimbingan Dan Konselig Di Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi)*, ed. by PT.Raja Gravindo Persada (Jakarta, 2011)h.182.

udin s. Winaputra, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, ed. by Universitas Terbuka (Tangerang Selatan, 2012).

UUD RI No.22 Tahun 2003, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, ed. by Sinar Grafida (Jakarta, 2018)h.3.

Z Aqib, *Pendidikan Karakter Membangub Perilaku Positif Anak Bangsa*, ed. by Rineka Cipta (Jakarta, 1995)h.117.

Zainal Abidin, 'Optimalisasi Konseling Individu Dan Kelompok Untuk Keberhasilan Siswa', 14.1 (2009), 1–12.